

**PENGARUH POLA ASUH *SINGLE PARENT* (AYAH)
TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI DESA
LUMANSARI KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Himatul Aliyah

121111041

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Himatul Aliyah
NIM : 121111041
Fak./Jurs : Dakwah dan Komunikasi /BPI
Judul skripsi : **Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah)
Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa
Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten
Kendal .**

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Mei 2017

Bidang Subtansi Materi

Pembimbing
Bidang Metodologi & Tata Tulis

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP: 19640304 199101 2001

Hasvim Hasanah, M. S. I
NIP: 19820302 200710 2001

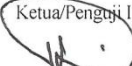
SKRIPSI

PENGARUH POLA ASUH *SINGLE PARENT* (AYAH)
TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DI DESA
LUMANSARI KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh:
Himatul Aliyah
121111041

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 2 Juni 2017 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua/Penguji I


Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

Penguji III


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV


Komarudin, M. Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I


Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

Pembimbing II


Hasvini Masarah, M. S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 16 Juni 2017


Dr. H. Awatudin Pimay, Lc, M. Ag
NIP. 19640727 200003 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Mei 2017



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
60103ADF627260667
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Himatul Aliyah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa Islam ke arah peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Skripsi ini tidak dapat tersusun tanpa adanya bantuan dan motivasi dari beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta civitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd., selaku ketua jurusan BPI dan Anila Umriana, M. Pd., selaku sekretaris jurusan BPI.
4. Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag., selaku dosen wali dan dosen pembimbing bidang substansi materi serta Hasyim

Hasanah, M. S. I., selaku dosen pembimbing metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis.

5. Bapak Kasnari, selaku kepala desa Lumansari yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.
6. Kedua orang tua saya bapak Fahrur Rozi dan ibu Nur Azizah, kakak saya Afif Fudin dan adik-adik saya Faiqotun Ni'mah dan Husni Abdul Majid yang selalu memberikan doa dan motivasi.
7. Adik-adik di desa Lumansari, selaku responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi skala.
8. Teman diskusi dan sahabat-sahabat saya Nurul Naini, Hani Hanifa S. Sos., Risna Widiyawati, Imamah Zuhroh, Nur Azizah dan Anisilawati yang telah memberikan dukungan dan warna dalam kehidupan penulis.
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2012 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdo'a semoga Allah Swt. Membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis juga berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Semarang, 5 Mei 2017

Penulis

Himatul Aliyah

121111041

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
2. Kedua orang tua saya bapak Fahrur Rozi dan ibu Nur Azizah yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi, dan yang selalu mendoakan putra-putrinya.
3. Kakak saya Afif Fudin dan adik-adik saya Faiqotun Ni'mah dan Husni Abdul Majid yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi.

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” Q.S At-Tahrim:6 (Departemen Agama RI, 2005: 448).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

A. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	a, i, u	11	ز	Z	21	ق	Q
2	ب	B	12	س	S	22	ك	K
3	ت	T	13	ش	Sy	23	ل	L
4	ث	Ts	14	ص	Sh	24	م	M
5	ج	J	15	ض	Dl	25	ن	N
6	ح	H	16	ط	Th	26	و	W
7	خ	Kh	17	ظ	Zh	27	هـ	H
8	د	D	18	ع	'a,	28	ء	'
9	ذ	Dz	19	غ	Gh	29	ي	Y
10	ر	R	20	ف	F			

B. Vokal ا = a ِ = i ُ = u

C. Diftong

أَي = ay

أَوْ = aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda

E. Kata sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak di awal kalimat

F. *Ta' marbutah* (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan h.

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama. Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan, bimbingan, pengajaran, dan latihan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang dialami. Tokoh yang diduga dapat menumbuhkan rasa keberagamaan tersebut adalah kedua orang tua. Sumber keberagamaan ini tidak dapat berkembang sempurna, kecuali adanya faktor yang mendukung. Salah satu faktor yang diduga mendukung yaitu pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh. Pola asuh orang tua yang dipakai untuk mengasuh anak diduga akan mempengaruhi terbentuknya perilaku keberagamaan yang positif. Rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang adalah adakah pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 27. Teknik penumpulan data yaitu menggunakan skala dan didukung dengan wawancara serta dokumentasi. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala pola asuh dan skala perilaku keberagamaan. Aspek skala pola asuh dalam penelitian ini berupa kontrol dan kehangatan. Aspek kontrol tersebut berupa pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Aspek kehangatan berupa perhatian, responsivitas, waktu, antusiasme, dan empati. Adapun aspek skala keberagamaan dalam penelitian yaitu: keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik agama dan pengamalan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana, yaitu menggunakan uji F dan uji koefisien

determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai uji F sebesar 57,200 dengan sinifikansi 0,000. Adapun besar kontribusi (R^2) variabel pola asuh *single parent* (ayah) terhadap variabel perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yaitu 69.6%, sedangkan sisanya 30.4%, dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Pola asuh dan perilaku keberagamaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Sistematika Penulisan Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pola Asuh <i>Sinlgle Parent</i>	15
B. Dimensi Pola Asuh <i>Single Parent</i>	20

C.	Bentuk-Bentuk Pola Asuh <i>Single Parent</i>	22
D.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Single Parent</i>	25
E.	Pengertian Perilaku Keberagamaan	28
F.	Dimensi Perilaku Keberagamaan	30
G.	Bentuk-Bentuk Perilaku Keberagamaan Anak	33
	1. Keimanan sebagai bentuk perilaku keberagamaan	34
	2. Pengetahuan sebagai bentuk perilaku keberagamaan	35
	3. Pengalaman sebagai bentuk perilaku keberagamaan	36
	4. Ibadah sebagai bentuk perilaku keberagamaan	36
	5. Akhlak sebagai bentuk perilaku keberagamaan	37
H.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan	40
I.	Hubungan Pola Asuh Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak	44
J.	Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian	53
----	---------------------------------------	----

B.	Variabel Penelitian	53
C.	Definisi Operasional	53
D.	Sumber Dan Jenis Data	55
E.	Subyek Penelitian	56
F.	Teknik Pengumpulan Data	56
G.	Validitas Dan Reliabilitas Data	59
H.	Teknik Analisis Data	63
BAB IV GAMBARAN UMUM		
A.	Profil Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal	67
1.	Letak geografis	67
2.	Data monografi	68
3.	Struktur organisasi	72
B.	Gambaran Umum Pola Asuh <i>Single Parent</i> Ayah	74
C.	Gambaran Umum Perilaku Keberagamaan	78
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Analisis Data Penelitian	85
1.	Analisis pendahuluan	85
2.	Uji asumsi	90
3.	Uji hipotesis	96
B.	Pembahasan	99
BAB VI PENUTUP		
A.	Kesimpulan	111
B.	Limitasi	111

C. Saran	112
D. Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh
Tabel 2	<i>Blue Print</i> Skala Perilaku Keberagamaan
Tabel 3	<i>Blue Print</i> Sebaran Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba
Tabel 4	<i>Blue Print</i> Sebaran Skala Perilaku Keberagamaan Setelah Uji Coba
Tabel 5	Luas Wilayah Desa Lumansari
Tabel 6	Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelami
Tabel 7	Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Tabel 8	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Tabel 9	Deskripsi Data Pola Asuh dan Perilaku Keberagamaan
Tabel 10	Rumusan Kategorisasi Pola Asuh <i>Single Parent</i> (Ayah)
Tabel 11	Hasil Persentase Variabel Pola Asuh <i>Single Parent</i> (Ayah)
Tabel 12	Rumusan Kategorisasi Perilaku Keberagamaan
Tabel 13	Hasil Persentase Variabel Perilaku Keberagamaan
Tabel 14	Output Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov</i>
Tabel 15	Rangkuman Hasil Uji Normalitas
Tabel 16	Hasil Uji Homogenitas
Tabel 17	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas
Tabel 18	Hasil Uji Regresi
Tabel 19	Rangkuman Hasil Uji F
Tabel 20	Koefisien Determinasi
Tabel 21	Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 *Piechart* Hasil Persentase Pola Asuh
- Gambar 2 *Piechart* Hasil Persentase Perilaku Keberagamaan
- Gambar 3 Uji Normalitas dengan Histogram
- Gambar 4 Uji Normalitas dengan P-P Plot

DAFTAR SINGKATAN

RI	: Republik Indonesia
TKW	: Tenaga Kerja Wanita
BNP2TKI	: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
BKI	: Bimbingan Keluarga Islam
SPSS	: <i>Statistical Product and Service Solutions</i>
ANOVA	: <i>Analysis Of Variance</i>
S	: Sesuai
SS	: Sangat Sesuai
TS	: Tidak Sesuai
STS	: Sangat Tidak Sesuai
Km ²	: Kilometer Persegi
Ha	: Hektar
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur'an
MDA	: Madrasah Diniyah Awaliyah
L	: Laki-laki
P	: Perempuan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

POLRI	: Kepolisian Republik Indonesia
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
SD	: Standar Deviasi
Q.S	: Al-Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat
SWT	: <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'Alaihi Wa sallam</i>
RA	: <i>Radhiyallahu Anhu.</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Skala Sebelum Uji Coba
- Lampiran 2 Skala Sesudah Uji Coba
- Lampiran 3 Data Uji Coba Skala Pola Asuh
- Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh
- Lampiran 5 Data Uji Coba Skala Perilaku Keberagamaan
- Lampiran 6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku
Keberagamaan
- Lampiran 7 Daftar Responden
- Lampiran 8 Data Penelitian
- Lampiran 9 Jumlah Skor Jawaban Responden
- Lampiran 10 Hasil Uji Asumsi
- Lampiran 11 Hasil Uji Regresi
- Lampiran 12 Tabel F Statistik (Signifikansi 0.05)
- Lampiran 13 Serifikat Toefl dan Imka
- Lampiran 14 Biodata Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban berdakwah merupakan suatu keharusan yang tidak mungkin dihindarkan dari kehidupan seorang Muslim. Seorang yang mengaku dirinya sebagai seorang Muslim, maka secara otomatis dia menjadi juru dakwah. Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim terutama dalam keluarga untuk membimbing anak-anaknya (Asmadawati, 2012: 82). Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ

اِلَّا مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Departemen Agama RI, 2005: 448).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki perilaku

keberagamaan yang baik. Perilaku keberagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan dan dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa perbuatan-perbuatan ibadah, amal shaleh, dan akhlaq baik terhadap Tuhan maupun sesama makhluk (Anshari, 1998: 48). Perilaku keberagamaan yang dicerminkan melalui berbagai aktivitas tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan (internal) dan faktor luar (eksternal).

Faktor internal berarti bahwa manusia sudah memiliki potensi untuk beragama sejak dilahirkan. Potensi yang bersumber dari faktor internal manusia seperti: naluri, akal, perasaan, kehendak dan sebagainya. Faktor fitrah beragama tersebut mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tersebut meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 1996: 212).

Keluarga merupakan lingkungan seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berhubungan ke masyarakat secara luas. Peran keluarga dalam

menciptakan lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih positif (Kertamuda, 2009: 46). Peran keluarga yang tidak berfungsi secara baik mengakibatkan perkembangan kepribadian anak menjadi kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas anak dari 824 kasus menjadi 852 kasus, angka tersebut naik 13% selama seminggu. Erlinda Iswanto selaku Ketua Divisi Sosialisasi Perlindungan Anak Indonesia menjelaskan bahwa meningkatnya kasus kriminalitas terutama yang melibatkan anak bisa terjadi karena lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (Iko, 2016).

Kondisi di atas juga terjadi pada anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di desa Lumansari terhadap 10 anak yang diasuh oleh *single parent* ayah melalui wawancara dengan tokoh agama setempat (Asyhari, 26 Juni 2016), yaitu: empat anak memiliki perilaku keberagamaan baik dan enam anak memiliki perilaku keberagamaan yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada dimensi pengamalan yang berupa akhlak dan dimensi praktik agama berupa bentuk-bentuk ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat keberagamaan anak.

Salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat keberagaman anak adalah pola asuh. Mansur (2005: 350) mendefinisikan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku keberagaman anak. Hal tersebut dipertegas oleh hasil penelitian Baumrind dalam Papalia, dkk., (2009: 410) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara setiap pola asuh dengan keseluruhan perilaku dari anak.

Perilaku positif anak dapat terbentuk melalui pola asuh yang dipakai orang tua. Orang tua yang semakin terbuka terhadap anak, maka lebih besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif (Ancok, 1995: 31). Kerja sama orang tua membantu anak mengembangkan perilaku positifnya, akan tetapi ada sebagian keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal atau yang disebut dengan istilah “*single parent*”. Hurlock (1989: 199) mendefinisikan *single parent* adalah orang tua tunggal baik ibu maupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau perpisahan, dan kelahiran anak di luar nikah. Orang tua tunggal tersebut mengasuh, membimbing dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian

ini yaitu pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (ayah) dikarenakan adanya perpisahan sementara yaitu ibu bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Hurlock (1989: 217) menjelaskan bahwa perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga dari pada perpecahan yang tetap permanen, hal ini bisa terjadi pada ibu atau ayah. Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak dan sama bahayanya bagi anak laki-laki maupun perempuan. Papalia, dkk., (2010: 501) menambahkan bahwa anak dalam keluarga berorang tua tunggal cenderung tidak begitu baik secara sosial dan edukasional dibandingkan dengan anak dengan dua orang tua. Nurhayati (2012) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW lebih cenderung permisif dan berimplikasi terhadap pendidikan agama anak. Anak tersebut cenderung belum bisa memahami dan menjalankan ibadah dengan baik seperti: belum bisa membaca Al-Qur'an, belum hafal bacaan shalat, belum bisa membacakan doa sehari-hari, dan mereka belum bisa menghargai dan menghormati orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa anak membutuhkan pola asuh yang ideal.

Pola asuh anak yang ideal dalam keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Pengasuhan pada dasarnya adalah *coparenting*, yaitu tanggung jawab bersama antara ayah dan

ibu. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak. Kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku keberagamaan yang positif, namun kondisi tersebut tidak dapat selalu dipertahankan karena kebutuhan keluarga itu berbeda (Kristianawati, 2015). Hasil penelitian Imron Rosadi (2010) menjelaskan bentuk pola asuh yang baik untuk membentuk perilaku agama anak yaitu bentuk pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hampir sebagian besar (89,79%) anak yang menjadi subyek penelitian mendapatkan pola asuh demokratis dari kedua orang tuanya berperilaku agama baik.

Kondisi yang terjadi pada warga Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal banyak orang tua yang menjadi TKW. Tujuan menjadi TKW adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Mereka yang berkeluarga dan memiliki anak harus meninggalkan kewajiban dalam mengasuh anak. Hal tersebut menjadikan anak hanya mendapatkan pengasuhan dari ayah saja, sebagian ada juga yang diasuh oleh nenek, maupun anggota keluarga yang lainnya. Berdasarkan data BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) tahun 2014 kabupaten Kendal menjadi pemasok terbesar urutan ketujuh di Indonesia, dan urutan

kedua di Jawa Tengah setelah Cilacap. Jumlah TKI sebanyak 429.872 yang didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan data yang didapat di Kantor desa Lumansari tahun 2016 jumlah TKW sebanyak 186 orang, 90 di antaranya berstatus menikah. Ilham Nadhir (15 Juli, 2016) salah satu pejabat desa Lumansari menyatakan bahwa desa Lumansari merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah TKW terbanyak di kecamatan Gemuh. Peneliti menemukan problematika di desa Lumansari yaitu rendahnya perilaku keberagamaan anak, terutama yang ibunya bekerja menjadi TKW. Bentuk rendahnya perilaku keberagamaan anak di Desa Lumansari yaitu pada dimensi praktik agama yang berupa shalat, jarang membaca Al-Qur'an dan kurang baik dalam kualitas bacaanya, ketika puasa ramadhan terkadang membatalkan puasa tanpa sebab yang diperbolehkan oleh agama Islam. Bentuk rendahnya perilaku keberagamaan anak juga ditunjukkan pada dimensi pengamalan yaitu berupa akhlak. Akhlak dalam berbicara kepada orang tua, maupun pada teman itu kurang baik.

Dengan demikian, anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) karena ibu yang menjadi TKW membutuhkan pengasuhan dan bimbingan yang tepat dalam proses pembentukan perilaku keberagamaan yang positif. Pola asuh yang sesuai tentunya akan sangat membantu membentuk

perilakunya terutama perilaku keberagamannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Pola Asuh *Single Parent* (Ayah) Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu: adakah pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

2. Manfaat penelitian

Manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Bimbingan Keluarga Islam (BKI) mengenai pengaruh pola asuh terhadap perilaku keberagamaan. Sedangkan manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi *single parent* (ayah) di desa

Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dan pada umumnya bagi pembaca serta *single parent* (ayah) yang lain, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan bimbingan dan menerapkan pola asuh yang baik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, memperkaya dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan dari penelitian sebelumnya, menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Tesis Yayat Nurhayati (2012) dengan judul “*Pola Asuh Keluarga TKW dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Anak (studi kasus: di Desa Dukuh jeruk Kecamatan Karangampel-Indramayu)*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW lebih cenderung permisif. Ada yang *permissive indulgent* (pengasuhan yang menuruti) dan ada yang *permissive indifferrent* (pengasuhan yang mengabaikan). Pola asuh yang

dilakukan berimplikasi terhadap pendidikan agama anak-anak mereka. Anak-anak tersebut cenderung belum bisa memahami dan menjalankan ibadah dengan baik seperti: belum bisa membaca Al-Qur'an, belum hafal bacaan shalat, belum bisa membacakan doa sehari-hari, dan mereka belum bisa menghargai dan menghormati orang lain. Hal ini disebabkan karena orang tua belum mengerti tentang pola asuh yang baik dan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini membahas tentang pola asuh keluarga sedangkan skripsi yang penulis susun membahas tentang pola asuh *single parent* (ayah). Perbedaan yang lain dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, salah satu variabel.

Tesis Imron Rosadi (2010) dengan judul "*Perbandingan Perilaku Agama Anak dengan Pola Asuh Keluarga Yang Bervariasi Di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dalam membentuk perilaku agama anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hampir sebagian besar (89,79%) remaja di Desa Depok yang mendapatkan pola asuh demokratis dari kedua orang tuanya berperilaku agama baik. Perbedaan skripsi penulis dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel, analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarti (2011) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap*

Pembentukan Akhlak Anak Usia Tujuh Sampai Dua Belas Tahun di Ketapang Tangerang". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan bahwa setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh. Mereka menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang berhasil diterapkan oleh suatu keluarga, belum tentu berhasil diterapkan oleh keluarga yang lain. Maka dari itu, pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa koefisien antara variabel pola asuh berpengaruh positif terhadap variabel pembentukan akhlak dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,2% dan berdasarkan koefisien determinasi sebesar 38,5%. Adapun hasil uji *T-test* dijelaskan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dimana nilai signifikansinya $\alpha < 1\%$, maka H_0 ditolak. Perbedaan dengan penelitian Winarti yaitu terletak pada salah satu variabel yaitu dalam penelitian ini penulis membahas tentang perilaku keberagamaan anak adapun dalam penelitian Winarti membahas tentang akhlak anak.

Penelitian Yulia Fariska (2009) dengan judul "*Pola Asuh Orang tua Tunggal dalam Membina Keberagamaan Anak (studi kasus di Pedukuhan Gumigsir, Kedunguni, Pekalongan)*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam membina keberagaman anak di tempat penelitian tersebut masih rendah. Pola asuh orang tua yang salah secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat yaitu: faktor pendidikan, ekonomi, psikologis, dan faktor pribadi anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yulia Fariska terletak pada jenis penelitian, penelitian Yulia Fariska menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian Maria Dwi Retnoningtyas (2010) dengan judul "*Studi Korelasi antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi-Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta*". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan ketaatan beragama mahasiswa. 2) Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan ketaatan beragama mahasiswa. 3) Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan konsep diri dengan ketaatan beragama. 4) Pola asuh orang tua dapat meningkatkan ketaatan beragama mahasiswa sebesar 41,073%. 5) Konsep diri dapat meningkatkan ketaatan beragama sebesar 58,927%.

Perbedaan penelitian Retnoningtyas dengan penelitian ini adalah analisis data, dalam penelitian Retnningtian menggunakan analilis korelasi berganda sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana.

Berdasarkan penelitian di atas tampak bahwa kebanyakan dari penelitian yang sudah ada adalah membahas pola asuh orang tua, padahal ada sebagian besar anak hanya memiliki orang tua tunggal. Peneliti dalam hal ini berupaya untuk melengkapi teori-teori tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh *single parent* (ayah) terhadap Perilaku Keberagamaan Anak di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berguna untuk memberikan arahan dan gambaran yang jelas tentang hal-hal yang ditulis dalam skripsi ini, yaitu:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kerangka dasar pemikiran teoritik yang menjelaskan tentang pola asuh *single parent* (ayah) sebagai variabel independen dan perilaku keberagamaan anak sebagai

variabel dependen, yaitu: pengertian pola asuh *single parent*, bentuk-bentuk pola asuh, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian perilaku keberagamaan, dimensi keberagamaan, bentuk-bentuk perilaku keberagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan anak, dan hubungan antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak serta pengajuan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, membahas metodologi penelitian yang di dalamnya memuat sub bab tentang jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, teknik analisis data.

Bab keempat, yaitu gambaran umum berisi tentang profil desa Lumansari kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, gambaran umum pola asuh *single parent* (ayah) dan gambaran umum perilaku keberagamaan anak yang disebabkan karena ibu menjadi TKW di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

Bab kelima, yaitu analisis data penelitian yang memuat: deskripsi data, uji persyaratan data yang di dalamnya terdapat hasil uji asumsi, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab keenam, yaitu penutup yang memuat: kesimpulan, saran, dan penutup. Bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

POLA ASUH, PERILAKU KEBERAGAMAAN

A. Pengertian pola asuh *single parent*

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 885-885) berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Adapun asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 73) dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya (Mansur, 2005:350).

Tafsir dalam Irwanto (1991: 94) mendefinisikan bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kohn dalam Thoah (1996: 110) juga memberikan pengertian bahwa pola asuh

adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Pola asuh biasanya dilakukan oleh kedua orang tua namun, ada sebagian keluarga yang hanya memiliki satu orang tua yang biasa disebut dengan istilah *single parent*.

Single parent berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu “*single*” yang berarti sendiri dan “*parent*” yang berarti orang tua. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah orang tua tunggal. Beberapa pendapat para ahli tentang *single parent*. Papalia (2010: 500) mendefinisikan *single parent* adalah hasil dari perceraian atau perpisahan, kelahiran di luar nikah, atau kematian. Hurlock (1989: 199) berpendapat bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua baik ibu maupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah. Surya (2003: 230) berpendapat bahwa orang tua tunggal (dalam konsep barat disebut “*single parent*”) yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggal dunia.

Perimutter dan Hall (dalam Rahmah 2015:46) mengatakan bahwa *single parent* adalah orangtua yang tanpa pasangan yang menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Terdapat dua macam *single parent*, pertama yaitu: *single parent mother* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Kedua, *single parent father* ialah ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

Ada perbedaan pola pengasuhan anak antara *single parent mother* dan *single parent father* dalam penelitian (Shundy: 2015). Perbedaan antara pola pengasuhan *single parent mother* dan *single parent father* terletak pada komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman bagi anak. Komunikasi pada *single parent father* kurang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak, pada *single parent*

mother komunikasi terjalin dengan baik tetapi tidak hangat. Pada *single parent father* tidak ada kontrol yang dilakukan kepada anak, sedangkan pada *single parent mother* kontrol yang dilakukan kepada anaknya tergolong rendah. Pada *single parent father* peraturan dan hukuman yang diterapkan tidak ada, sedangkan pada *single parent mother* kurang konsisten dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak.

Pengertian pola asuh dan *single parent* di atas memberikan kesimpulan bahwa pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara *single parent* dengan anak, di mana *single parent* bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh *single parent*, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagaman positif. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah yang bertanggung jawab mengasuh anaknya seorang diri setelah adanya perpisahan sementara yang dikarenakan pasangannya bekerja menjadi TKW.

Pola asuh yang diberikan pada anak merupakan salah satu bentuk dakwah dalam keluarga yang berupa bimbingan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan-

persoalan hidupnya (Gunarsa, 2007: 12), baik secara personal, sosial, dan agama. Bimbingan secara umum sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan anak dalam mencapai masa depannya.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak. Pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin. Saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai Allah. Kedua, membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya. Ketiga, mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

Keempat, membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan bertahap sehingga anak dapat lepas dari ketergantungan pada orang tua. Mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Kelima, mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga anak memperoleh pengalaman secara langsung sebagai upaya pembentukan perilaku keberagamaan yang baik (Mansur, 2005: 349). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat

integrasi antara pola asuh dengan bimbingan keluarga Islam, dimana keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia.

B. Dimensi pola asuh *single parent*

Baumrind dalam Tridhonanto (2014: 5) membagi dimensi pola asuh orang tua menjadi dua, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol adalah dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu: pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang wenang. Pertama, pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai batasan-batasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya (Tridhonanto, 2014: 6).

Kedua, tuntutan berarti orang tua mengharapkan agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta

tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut. Ketiga, adapun sikap ketat dikaitkan dengan aturan dan tuntutan orang tua terhadap anak. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan (Tridhonanto, 2014: 6-7).

Keempat, campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu ikut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif (Tridhonanto, 2014: 8).

Indikator yang kelima yaitu kekuasaan sewenang-wenang. Kekuasaan yang sewenang-wenang berarti orang tua memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang

diharapkan. Hukuman yang diberikan tersebut tidak disertai penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Baumrind menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri (Tridhonanto, 2014: 8-9).

Dimensi yang kedua adalah dimensi kehangatan. Tridhonanto (2014: 9-10) menjelaskan bahwa dimensi kehangatan adalah aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam pembuatan item pada angket pola asuh. Alasan menggunakan dimensi tersebut adalah karena dimensi tersebut memiliki konteks yang sesuai dengan kondisi dari subyek penelitian dan juga agar diketahui bentuk pola asuh yang dipakai oleh *single parent* (ayah) di lokasi penelitian.

C. Bentuk-bentuk pola asuh *single parent*

Terdapat berbagai macam bentuk pola asuh dalam mendidik anak yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Bentuk pola pengasuhan anak yang paling dikenal adalah pandangan Baumrid, yang meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi anak, tetapi sebaliknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Baumrind dalam Santrock (2003: 185) menekankan tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu: otoritarian, otoritatif, dan permisif. Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan bersifat permisif terdiri dari dua macam, bersifat permisif tidak peduli dan permisif memanjakan.

Pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha (Santrock, 2003: 185). Orang tua yang *authorian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan menggunakan sejumlah standar. Orang tua mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua ini tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah yang benar (Setiono, 2011: 92). Anak jarang diajak

berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang sudah dilakukan benar. Hukuman yang diberikan sifatnya hukuman badan dan dibatasi perilakunya (Mansur, 2005: 354).

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati anak (Santrock, 2003: 186). Orang tua yang *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isu. Orang tua tipe ini seperti orang tua yang *authorian* yaitu ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah, tetapi mendorong terjadinya individualitas (Setiono, 2011: 92).

Pola asuh permisif tidak peduli (*permissive indifferent parenting*) adalah suatu pola orang tua yang sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak (Santrock, 2003: 186). Anak-anak yang orang tuanya tidak peduli mengembangkan rasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak tersebut cenderung tidak kompeten secara sosial (Santrock, 2011: 103). Kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapat

teguran, arahan atau bimbingan. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh yang tidak sesuai diberikan kepada anak. Pola asuh ini dapat diterapkan kepada anak yang sudah dewasa (Mansur, 356-357).

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan diri. Anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka (Santrock, 2011: 103).

Pola asuhan orang tua yang dipakai untuk mengasuh anak-anak akan sangat menentukan apakah perilaku positif dapat terbentuk. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa semakin orang tua terbuka terhadap anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif (Ancok, 1995: 31-31).

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent*

Faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya yaitu: faktor pendidikan dan ekonomi, faktor keagamaan, dan faktor lingkungan (Mansur, 2005: 362). Pertama, faktor pendidikan dan ekonomi. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik dan ekonomi yang cukup, biasanya akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan hidup, pendidikan, hingga sarana prasarana bagi anak-anaknya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang tidak terlalu membebani anak dari sudut ekonomi dan diharapkan memiliki sikap positif tentang arti pendidikan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan ekonomi yang lemah biasanya mengharuskan anak-anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan mengharuskan mereka bersekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua sangat bergantung pada keterlibatan anak dalam membantu perekonomian keluarga (Kertamuda, 2009: 85).

Kedua, faktor keagamaan, agama memegang peranan sangat penting dalam rangka mencapai keselamatan anak. Orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya pola asuh terhadap anak. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, mereka lebih cenderung

mengikuti tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama. Jadi orang yang beragama kuat atau beriman akan senantiasa selalu memperhatikan cara mendidik dan membimbing anak, sehingga akan menghasilkan generasi unggul (Mansur, 2005: 362).

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi upaya orang tua dalam membentuk perilaku keberagamaan anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik. Hal itu akan berpengaruh terhadap individu yang ada disekitarnya. Ada juga pengaruh yang tidak baik yang menyesatkan, misalnya di lingkungan banyak perjudian dan banyak orang nakal. Lingkungan seperti ini mudah mempengaruhi individu di sekitarnya. Orang tua hendaknya memilih lingkungan yang baik dan aman demi kebaikan perkembangan keagamaan anak (Mansur, 2005: 363).

Tridhonanto (2014: 24) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu: usia, keterlibatan, pendidikan, pengalaman, dan stres. Faktor yang pertama adalah faktor usia. Usia sangat berperan dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan usia memiliki kaitan dengan kekuatan fisik dan psikososial. Faktor keduanya yaitu keterlibatan. Faktor keterlibatan meliputi interaksi dan

komunikasi yang dilakukan dalam segala aspek, baik dalam perintah, larangan, maupun hiburan. Faktor ketiga dari pola asuh yaitu pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih siap dalam upaya mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak.

Faktor selanjutnya adalah pengalaman. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, maka dia lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Mereka mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengalamannya. Faktor terakhir yaitu stres. Stres dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan, karena stres merupakan suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut (Tridhonanto, 2014: 27). Orang yang stres adalah orang yang mengalami kegelisahan dalam jiwa, sehingga mereka akan mencari kenyamanan atas kegelisahannya, baik melalui lisan maupun tindakan.

E. Pengertian perilaku keberagamaan

Perilaku keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan beragama yang mendapat imbuhan awalan ke- dan akhiran -an. Perilaku sering disebut juga dengan tingkah laku. Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 859) adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Adapun beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 12) adalah menganut (memeluk) agama. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya: Islam, Kristen, Budha. Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Keberagamaan adalah perihal beragama. Perilaku berdasarkan Ensiklopedi Amerika dalam Notoatmodjo (1993: 60) adalah suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya.

Kwick dalam Notoatmodjo (1993: 61) mendefinisikan perilaku sebagai tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Kurt Lewin menyatakan bahwa perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-

kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu (Azwar, 2005: 10-11).

Adapun pengertian keberagamaan dikemukakan oleh Rakhmat dalam Abdullah dan Karim (2004: 111) berpendapat bahwa keberagamaan adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Nash untuk agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Abdullah (2008: 87) mendefinisikan bahwa keberagamaan atau religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Anshari (1998: 48) berpendapat bahwa perilaku keberagamaan merupakan suatu bentuk penghayatan hidup yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan dan dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa perbuatan-perbuatan ibadah, amal shaleh, dan akhlaq baik terhadap Tuhan maupun sesama makhluk.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk tindakan atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan dari pengetahuan, keyakinan dan penghayatan seseorang atas ajaran yang diyakininya

dalam bentuk ritual ibadah seperti shalat, amal shaleh, puasa dan akhlak.

F. Dimensi perilaku keberagamaan

Perilaku keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual. Perilaku keberagamaan juga terjadi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural baik berupa aktivitas yang tampak maupun aktivitas yang tidak tampak. Hal tersebut berarti bahwa perilaku keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok dan Suroso, 1995:78). Glock dan Stark dalam Robertson (1995: 295-297) mengemukakan bahwa ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu: keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik agama, dan pengamalan.

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan berisi harapan bahwa orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kedua, dimensi pengetahuan agama. Dimensi pengetahuan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan

mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi pengalaman berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi pengalaman disebut juga dimensi eksperiensial. Dimensi eksperiensial berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Dicontohkan dalam (Subandi, 2013: 89) misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya.

Keempat, dimensi praktik agama. Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu: ritual dan ketaatan. Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting.

Ketaatan bersifat spontan, informal dan khas pribadi contohnya diungkapkan dengan sembahyang.

Kelima, dimensi pengamalan. Dimensi pengamalan mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi pengamalan disebut juga dalam (Subandi, 2013: 89-90) yaitu *religious effect* yang berarti dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Abdullah (2004: 111) menjelaskan bahwa dimensi keyakinan dan pengetahuan adalah aspek kognitif keberagamaan, dimensi pengalaman adalah aspek afektif keberagamaan, dan dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan adalah aspek behavioral keberagamaan.

G. Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan anak

Perilaku keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi baik itu berupa aktifitas yang tampak ataupun yang tidak tampak (Ancok dan Suroso, 1995:78). Aktifitas yang tampak tersebut yaitu berupa sikap atau tingkah laku sehari-hari (behavior). Abdullah (2004: 111) menjelaskan bahwa dimensi keyakinan dan pengetahuan

adalah aspek kognitif keberagamaan, dimensi pengalaman adalah aspek afektif keberagamaan, dan dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan adalah aspek behavioral keberagamaan. Dimensi praktik agama tersebut berupa ibadah dan dimensi pengamalan tersebut berupa akhlak, lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Keimanan sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Quraish Shihab menjelaskan pengertian iman menurut bahasa adalah "*pembenaran*". Sebagian pakar mengartikannya sebagai "*pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga*". Menurut mereka pembenaran akal saja tidak cukup, yang lebih penting adalah pembenaran hati. Dari sudut pandang Islam tidak semua pembenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada pembenaran yang menyangkut apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun iman yang enam (Shihab,2011:17). Rukun iman yang enam itu antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat. Kalau seseorang beriman telah beriman kepada Allah, maka ia wajib pula beriman kepada malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan yakin pada qadar baik dan qadar buruk (takdir). Batallah keimanan seseorang kalau beriman kepada sebagian rukun iman saja dan meninggalkan rukun iman yang lainnya.

Sebab keyakinan kepada Allah sama artinya meyakini kebenaran kitab suci-Nya sebagai yang diwahyukan. Wahyu tersebut (al-Quran) diturunkan melalui rasul-Nya yang sekaligus dijelaskan melalui hadits (Salmiwati, 2015: 378).

Maka konsep iman yang sesungguhnya dalam Islam bukanlah keimanan dalam arti *taqlidi* atau *tamanni* atau keimanan yang hanya dalam bentuk ucapan dan angan-angan belaka, yang tidak berdasarkan pada pengetahuan serta bersifat pasif. Akan tetapi, konsep keimanan yang dikehendaki oleh ajaran Islam adalah iman yang hakiki, yaitu keimanan kepada Allah dan alam ghaib yang membuahkan amal yang didasarkan atas ilmu dan keyakinan hati, sehingga bersifat aktif dan dinamis. Antara iman dan amal, perkataan dan perbuatan, teori dan praktek, serta kehidupan lahir dan batin tidak dapat dipisahkan (Salmiwati, 2015: 378-379).

2. Pengetahuan sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Pengetahuan sebagai bentuk perilaku keberagamaan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Pengetahuan merujuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan

pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran mengenai pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Pengetahuan dalam Islam menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dll. Pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit (Robertson,1995: 297).

3. Pengalaman sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Pengalaman disebut juga penghayatan. Penghayatan sebagai bentuk perilaku keberagamaan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang religius. Dalam Islam, penghayatan ini terwujud dalam perasaan-perasaan seperti dekat dengan Allah, merasa doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, perasaan *tawakkal* (pasrah diri secara positif) kepada

Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan ibadah shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah, dan perasaan-perasaan yang lainnya (Ancok, 2011: 82).

4. Ibadah sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Ibadah secara umum yaitu meliputi segala hal yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi (Shiddieqy, 2000: 7). Ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah yang menitikberatkan pada hubungan vertikal yaitu ibadah shalat, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek) dan berdoa.

Prinsip agama Islam mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam hal agama namun, ada keharusan pendidikan dan bimbingan yang dibebankan kepada orang tua terutama, guru, dan juga orang yang mengerti agama. Seorang anak yang tidak terbiasa dan tidak dilatih melaksanakan ajaran agama terutama ibadah maka pada waktu dewasa nanti ia akan tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Anak yang mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan

semakin merasakan kebutuhan beragama (Daradjat, 2005: 75).

5. Akhlak sebagai bentuk perilaku keberagamaan

Akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak menurut istilah adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik (Zahri, 2004: 1-3). Maskawaih dalam Mansur (2005: 22) mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Nata (2012: 147) mengartikan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut: akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan. Pertama, akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya adalah dengan tidak menyekutukan Allah, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri

ni'mat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya (Nata, 2012: 149-150).

Kedua yaitu akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak pada sesama manusia juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Petunjuk ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada jangan menyakiti hati, masuk rumah orang lain dengan izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, dan juga tidak boleh sombong (Nata, 2012: 149-150), sebagaimana firman Allah SWT surah Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan kemuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Departemen Agama RI, 2005: 32).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua hendaknya mendidik anaknya untuk bertingkah laku sopan

dalam perilaku keseharian dan bertutur kata (Mansur, 2005: 325). Adapun yang terakhir yaitu akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. (Nata, 2012: 152). Islam memandang bahwa seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-Hasyr, 59: 5:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ
 أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah dan agar ia membalas orang-orang fasik” (Departemen Agama RI, 2005: 436).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak sangat komprehensif mencakup berbagai makhluk yang diciptakan. Punah dan rusaknya salah satu dari makhluk Tuhan akan berdampak pada makhluk lainnya. Orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di dalam

kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak sangat penting untuk diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga (Mansur, 2005: 324).

H. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan manusia berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya (Jalaluddin, 1996: 212). Keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar (Raharjo, 2002: 28). Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah QS. Ar-Ruum: 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2005: 325).

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam faktor eksternal yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari (Jalaluddin, 1996: 220). Ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua dalam Mansur (2005: 320-325), antara lain: pendidikan ibadah (khususnya shalat), pokok-pokok

ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an, akhlak yang baik, dan akidah.

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Gunarsa (1981: 96) pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid dan hubungan antar anak. Sutari Imam Bernadib dalam Jalaluddin (1996: 222) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat sepintas hanyalah unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya terkadang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Raharjo (2012: 56-57) yaitu faktor perilaku keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor dari dalam diri (intern) dan dari luar (ekstern). Faktor diri sendiri terbagi menjadi dua kapasitas diri dan pengalaman. Pertama, kapasitas diri. Kapasitas tersebut berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama. Terdapat perbedaan antara individu dalam menerima ajaran agama

yaitu, yang mampu dan yang kurang mampu. Individu yang mampu menerima dengan rasionya, maka akan menghayati kemudian mengamalkan ajaran agama dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif. Individu tersebut mampu melakukan hal yang berbeda dengan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Kedua, faktor pengalaman. Pengalaman seseorang yang luas dalam bidang agama, maka akan semakin mantap dan stabil dalam melakukan aktifitas keberagamaan. Pengalaman seseorang yang sedikit, maka akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap.

Faktor intern yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang yaitu: temperamen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, jauh dari Tuhan. Temperamen yaitu tingkah laku yang didasarkan pada temperamen tertentu memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang. Gangguan jiwa adalah orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam beragama seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.

Faktor luar yang dimaksud adalah beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama dan pendidikan yang diterima. Seseorang

yang semenjak kecil telah dicekam oleh tradisi yang kurang dimengerti, maka akan mempengaruhi terhadap perkembangan rasa keagamaan pada masa yang akan datang. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak terutama keluarga sangat penting. Keluarga yang menanamkan kebiasaan perilaku beragama yang baik maka akan lebih mudah mengarahkan ke arah yang lebih sempurna.

I. Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Keberagamaan Anak

Manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah beragama. Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Perkembangan tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan, bimbingan, pengajaran, dan latihan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya (Jalaluddin, 1996: 212). Anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang dialami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah kedua orang tuanya (Raharjo, 2002: 28). Sumber keberagamaan ini tidak dapat berkembang sempurna, kecuali adanya faktor yang mendukung. Salah satu faktor tersebut yaitu pendampingan orang tua yang berbentuk pola asuh.

Pola asuh orang tua yang dipakai untuk mengasuh anak-anak akan sangat menentukan apakah perilaku positif dapat terbentuk. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa semakin orang tua terbuka dan bersifat demokratik terhadap anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif (Ancok, 1995: 31-31). Kerja sama antara orang tua membantu anak mengembangkan perilaku positifnya tapi, ada sebagian keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal. Horton dan Hunt (1999: 282) berpendapat bahwa karakter orang tua jelas jauh lebih penting dari pada bentuk keluarga. Orang tua tunggal yang bertanggung jawab dan mencintai anaknya akan lebih baik dari pada orang tua yang selalu bertengkar, bersikap kasar, dan terlibat konflik yang tidak terselesaikan. Anak yang diasuh oleh dua orang tua yang bertanggung jawab dan mencintainya lebih baik dari pada satu orang tua.

Hurlock (1989: 217) menjelaskan bahwa perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga dari pada perpecahan yang tetap permanen, hal ini bisa terjadi pada ibu atau ayah. Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak dan sama bahayanya bagi anak laki-laki maupun perempuan. Papalia, dkk., (2010: 501) menambahkan bahwa anak dalam keluarga berorang tua tunggal cenderung tidak begitu baik secara sosial dan edukasional dibandingkan dengan anak dengan dua orang

tua. Nurhayati (2012) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga TKW lebih cenderung permisif dan berimplikasi terhadap pendidikan agama anak. Anak tersebut cenderung belum bisa memahami dan menjalankan ibadah dengan baik seperti: belum bisa membaca Al-Qur'an, belum hafal bacaan shalat, belum bisa membacakan doa sehari-hari, dan mereka belum bisa menghargai dan menghormati orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa anak membutuhkan pola asuh yang ideal.

Pola asuh anak yang ideal dalam keluarga dilakukan oleh kedua orang tua. Pengasuhan pada dasarnya adalah *coparenting*, yaitu tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak. Kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku keberagamaan yang positif, namun kondisi tersebut tidak dapat selalu dipertahankan karena kebutuhan keluarga itu berbeda (Kristianawati, 2015).

Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Baumrind dalam Papalia, dkk., (2009: 410) dan bentuk penelitian yang mengikutinya, telah berhasil menemukan pengaruh yang kuat antara setiap pola asuh dengan

keseluruhan perilaku dari anak. Hurlock dalam Tridhonanto (2014: 3) juga menjelaskan bahwa perlakuan orang tua terhadap anak berupa pola asuh akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Azwar (2008: 75) berpendapat bahwa adanya perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya disebabkan karena proses belajar (*learning*). Sudut pandang belajar (*learning perspective*) menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil belajar, pandangan ini meyakini bahwa perubahan atas perilaku merupakan hasil dari pengalaman atau adaptasi terhadap lingkungan (Papalia, dkk., 2009: 50). Perilaku keberagamaan anak terbentuk dari hasil belajar, salah satunya yaitu: lingkungan keluarga. Proses belajar dilakukan oleh orang tua pada anak melalui pola asuh. Pola asuh sebagai proses belajar dapat menentukan apa dan bagaimana perilaku seorang anak.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Albert Bandura dalam (Papalia, dkk., 2009: 50) tentang teori belajar sosial (*social learning theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku dipelajari dengan mengamati dan meniru model. Peniruan model merupakan unsur penting cara anak untuk mempelajari suatu bahasa, menangani agresi, mengembangkan kesadaran moral, dan belajar perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pola asuh yang baik dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak adalah bentuk dalam menjadi model yang baik bagi anak.

Jalaluddin (1994: 220) menjelaskan adanya pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Hal tersebut dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, berakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

Hal tersebut dipertegas oleh Retnoningtyas (2010) berdasarkan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan ketaatan beragama mahasiswa sebesar 41,073%. Pola asuh orang tua secara empiris memiliki hubungan dengan ketaatan beragama. Pola asuh orang tua merupakan bentuk kegiatan dan kebiasaan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Orang tua harus benar-benar memperhatikan dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga yang religius agar berdampak positif bagi ketaatan beragama anak.

Hasnawati (2013) menyatakan bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga berkontribusi terhadap perilaku anak menjadi negatif maupun positif. Hal tersebut berarti bahwa setiap pola asuh memuat pesan-pesan moral, adab, watak, sikap dan akhlak tertentu. Akhlak merupakan salah satu bentuk dari perilaku keberagamaan yaitu dalam dimensi pengamalan. Winarti (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang berhasil diterapkan oleh suatu keluarga, belum tentu berhasil diterapkan oleh keluarga yang lain, sehingga anak membutuhkan pola asuh yang ideal.

Pola asuh yang ideal dalam membentuk perilaku agama anak yang baik di jelaskan oleh Rosadi (2010). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh demokratis lebih baik dalam membentuk perilaku agama anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua hendaknya lebih berupaya meningkatkan pengasuhan terhadap anak-anaknya dengan pola asuh demokratis agar perilaku agama dapat meningkat serta dengan sendirinya kualitas pemahaman agama bagi anak akan lebih baik. Dengan semakin baiknya pola asuh orang tua anak maka akan semakin baik perilaku agama bagi anak.

Pola asuh yang ideal dapat dilakukan orang tua melalui beberapa sikap yang dijelaskan oleh Uhbiyati (2012: 271) yaitu: memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti, memberikan tuntunan, bimbingan nasihat (teguran), dan pengendalian. Mengadakan komunikasi secara timbal balik, menyediakan waktu untuk berbicara dan bercanda. Memberikan kesempatan untuk berpikir dan berbuat sesuatu. Mengisi kekosongan waktu anak dengan kegiatan yang positif. Mengikutsertakan dalam musyawarah keluarga. Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Melakukan kegiatan bersama seperti shalat berjama'ah, rekreasi keluarga, makan bersama, dan sebagainya. Tidak terlalu mengekang dan memanjakan. Memberikan perhatian, pendidikan kedisiplinan, pendidikan akhlakul karimah dan bimbingan untuk hidup mandiri.

Jadi orang tua baik orang tua utuh maupun orang tua tunggal memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam membimbing anak-anak mereka. Perilaku orang tua akan menjadi contoh dan berpengaruh bagi anak, terutama dalam membentuk perilaku keberagamaannya. Tanggung jawab orang tua dalam membentuk perilaku keberagaman anak yang positif bisa dilakukan dengan memberikan pola asuh yang baik, sehingga terbentuklah anak yang shalih, berakhlak mulia dan memiliki perilaku keberagaman yang positif. Jika

pola asuh yang diterapkan itu kurang baik maka akan berpengaruh juga kepada perilaku keberagamaan anak yang negatif.

J. Hipotesis

Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti, tetapi masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya dan hipotesis merupakan sesuatu dimana penelitian kita arah pandangan ke sana sehingga ada yang menuntut kegiatan kita (Arikunto, 2002: 17). Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dan analisis dari teori-teori tersebut, maka diajukan hipotesis bahwa ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) dengan perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut E. G. Carmines dan R. A. Zeller penelitian kuantitatif yaitu, penelitian yang datanya dinyatakan dengan angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Sangadji dan Sopiah, 2010: 26). Pendekatan penelitian dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas

kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2001: 5). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan psikologis.

B. Variabel penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel pola asuh sebagai variabel independen (X) dan variabel perilaku keberagamaan sebagai variabel dependen (Y).

C. Definisi operasional

Pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua tunggal (*single parent*) dan anak dengan maksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua tunggal (*single parent*), agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagamaan yang baik. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah yang bertanggung jawab mengasuh anaknya seorang diri setelah adanya perpisahan sementara yang dikarenakan pasangannya bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita).

Pola asuh *single parent* terdiri atas dua dimensi, yaitu: dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Indikator dalam dimensi kontrol terdiri dari: pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Indikator dalam dimensi kehangatan, yaitu: perhatian, responsivitas, waktu, antusiasme, dan empati. Dimensi dan indikator-indikator tersebut sebagai pengendali dan pendorong sikap dan perilaku keberagamaan anak yang diwujudkan dalam segala aktivitasnya.

Perilaku keberagamaan adalah bentuk tindakan atau perbuatan seseorang sebagai perwujudan dari pengetahuan, keyakinan dan penghayatan seseorang atas ajaran yang diyakininya dalam bentuk ritual ibadah seperti shalat, amal shaleh, puasa dan akhlak. Perilaku keberagamaan tersebut terdiri atas lima dimensi sebagai berikut: dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dimensi praktik agama, dimensi pengamalan. Kelima dimensi tersebut digunakan dalam penelitian ini karena antara dimensi yang satu dan yang lain saling terkait dan cukup mewakili keterlibatan aktifitas keagamaan pada setiap orang.

D. Sumber dan jenis data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Sumber data primer pada penelitian ini adalah seluruh anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) dikarenakan ibu bekerja

menjadi TKW dengan kriteria anak usia 10 sampai dengan 16 tahun di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yang jumlahnya ada 27 anak. Data primer dalam penelitian ini berupa skor hasil pengisian angket yang disebarakan ke responden. Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber pertama dan telah disusun dalam bentuk dokumen tertulis (Sujarweni, 2012: 21). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa referensi yang memiliki relevansi terhadap pola asuh dan perilaku keberagamaan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, penelitian, observasi, dan dokumen mengenai pola asuh dan perilaku keberagamaan.

E. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2001: 34). Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) dikarenakan ibu bekerja menjadi TKW dengan kriteria anak usia 10 sampai dengan 16 tahun di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yang jumlahnya ada 27 anak. Arikunto (2002: 112) yang

menyatakan bahwa apabila subyek penelitian kurang dari 100 orang, maka populasi diambil semua.

F. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: skala, wawancara dan dokumentasi. Skala merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan skala adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual (Azwar, 2001: 101). Skala dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan teknik pengukuran skala *likert*.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Dalam penelitian ini penulis menyusun item-item instrumen berupa pernyataan dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor tergantung dari *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan tidaknya suatu butir. Skor jawaban bergerak dari nilai empat (4) sampai nilai satu (1) pada jawaban yang *favorable*, dan dari satu (1) sampai empat (4) pada butir jawaban *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung). Skala yang

digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala pola asuh dan skala perilaku keberagamaan.

Tabel 1

Blue Print Skala Pola Asuh

No.	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah	
1.	Dimensi control	Pembatasan	1, 20	3, 26	4
		Tuntutan	4, 23	12, 30	4
		Sikap ketat	11, 31	5, 34	4
		Campur tangan	15, 36	10, 27	4
		Kekuasaan yang sewenang wenang	6, 28	17,38	4
2.	Dimensi kehangatan	Perhatian	2, 22	14, 33	4
		Responsivitas	7, 35	16, 24	4
		Waktu	13, 32	19, 40	4
		Antusiasme	9, 25	21, 37	4
		Empati	18, 39	8, 29	4
Jumlah			20	20	40

Tabel 2

Blue Print Skala Perilaku Keberagamaan

No.	Dimensi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Dimensi keyakinan	5, 20	10, 33	4
2.	Dimensi pengetahuan	9, 18, 39	4, 15,22	6
3.	Dimensi pengalaman	3, 13, 29,	8, 25, 36	6

4.	Dimensi praktik agama	7, 12, 17, 24, 28, 37	2, 19, 27, 31, 35, 40	12
5.	Dimensi pengamalan	1, 14, 21, 30, 34, 38	6, 11, 16, 23, 26, 32	12
	Jumlah	20	20	40

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian atau informan (Sangadji dan Sopiah, 2010: 171). Teknik wawancara ini adalah sebagai pendukung dalam pengumpulan data tentang pola asuh *single parent* (ayah) dan perilaku keberagaman anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1989: 131). Metode ini dilakukan untuk meneliti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen tentang pola asuh dan keberagaman, serta profil desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal.

G. Validitas dan reliabilitas data

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2001: 5). Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. *Cronbach* dalam Azwar (2001: 158) mengatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika koefisien validitasnya lebih besar dari 0,30.

Uji selanjutnya adalah reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001: 4). Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha*, jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka kalimat pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah reliabel, sedangkan jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,60 kalimat pertanyaan atau pernyataan dimensi variabel adalah tidak reliabel (Sujarweni, 2012: 189). Uji validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and Service Solutions*) 23. Skala pola asuh dan skala perilaku keberagamaan diuji cobakan kepada 15 anak di desa Johorejo yang memiliki kriteria yang sama dengan anak yang akan dijadikan subyek penelitian.

Skala pola asuh dalam penelitian ini menggunakan 40 item pernyataan yang terdiri dari 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*. Skala pola asuh disusun berdasarkan dimensi pola asuh yang meliputi dimensi kontrol dan dimensi

kehangatan. Indikator dalam dimensi kontrol terdiri dari: pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang. Indikator dalam dimensi kehangatan, yaitu: perhatian, responsivitas, waktu, antusiasme, dan empati. Adapun *blue print* skala pola asuh sebelum uji coba terdapat pada tabel 1.

Skala pola asuh setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan prgam SPSS 23, diketahui bahwa dari 40 item pola asuh yang valid berjumlah 24 yaitu: 1, 2, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 34, 39 dan yang tidak valid berjumlah 16 yaitu: 3, 7, 8, 10, 16, 18, 19, 24, 28, 31, 33, 35, 36, 37, 38, 40. Item yang valid digunakan sebagai alat pengumpulan data dan item yang tidak valid harus digugurkan. Item valid pada skala pola asuh ditunjukkan pada tabel 3. Koefisien validitas instrumen skala pola asuh bergerak antara 0,338 sampai 0,919. Hasil uji reliabilitas skala pola asuh diketahui nilai *alpha* sebesar 0,946 (hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3).

Tabel 3

Blue Print Sebaran Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba

No.	Indikator		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Dimensi control	Pembatasan	1, 20	26	3
		Tuntutan	4, 23	12, 30	4

		Sikap ketat	11	5,34	3
		Campur tangan	15	27	2
		Kekuasaan yang sewenang-wenang	6	17	2
2.	Dimensi kehangatan	Perhatian	2,22	14	3
		Responsivitas	-	-	-
		Waktu	13,32	-	2
		Antusiasme	9,25	21	3
		Empati	39	29	2
Jumlah			14	10	24

Tabel di atas menunjukkan item yang valid dan reliabel pada skala pola asuh. Item yang valid dan reliabel tersebut adalah item yang nantinya akan digunakan sebagai item penelitian terhadap responden. Jumlah item yang valid dan reliabel adalah 24 item (lihat lampiran 2a).

Skala perilaku keberagamaan dalam penelitian ini menggunakan 40 item pernyataan yang terdiri dari 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*. Skala perilaku keberagamaan disusun berdasarkan dimensi perilaku keberagamaan yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman, dimensi praktik agama dan dimensi pengamalan. Adapun *blue print* skala perilaku keberagamaan sebelum uji coba terdapat pada tabel 2.

Skala perilaku keberagamaan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 23, diketahui bahwa dari 40 item perilaku keberagamaan yang valid berjumlah 30 yaitu 1, 2, 3,4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 37, 38, 40 dan yang tidak valid berjumlah 10 yaitu: 5, 6, 9, 10, 15, 19, 31, 33, 36, 39. Item yang valid digunakan sebagai alat pengumpulan data dan item yang tidak valid harus digugurkan. Item valid pada skala perilaku keberagamaan ditunjukkan pada tabel 4. Koefisien validitas instrumen skala perilaku keberagamaan bergerak antara 0,305 sampai 0,957. Hasil uji reliabilitas skala perilaku keberagamaan diketahui nilai *alpha* sebesar 0,963 (hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3).

Tabel 4

Blue Print Sebaran Skala Perilaku Keberagamaan Setelah Uji
Coba

No.	Dimensi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Dimensi keyakinan	20	-	1
2.	Dimensi pengetahuan	18	4, 22	3
3.	Dimensi pengalaman	3, 13, 29,	8, 25	5
4.	Dimensi praktik agama	7, 12, 17, 24, 28, 37	2, 27, 35, 40	10
5.	Dimensi	1, 14, 21,	11, 16, 23, 26, 32	11

	pengamalan	30, 34, 38		
	Jumlah	17	13	30

Tabel di atas menunjukkan item yang valid dan reliabel pada skala perilaku keberagamaan. Item yang valid dan reliabel tersebut adalah item yang nantinya akan digunakan sebagai item penelitian terhadap responden. Jumlah item yang valid dan reliabel adalah 30 item (lihat lampiran 2b).

H. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji asumsi, dan analisis hipotesis. Tahap pertama yaitu analisis pendahuluan. Analisis pendahuluan digunakan untuk mengetahui gambaran data variabel pola asuh *single parent* (ayah) dan variabel perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yang diperoleh melalui skor jawaban responden terhadap angket yang diberikan. Tahap kedua yaitu analisis uji asumsi. Analisis uji asumsi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang dilakukan (Latan dan Temalagi 2013: 56). Analisis uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual data dari model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dan Temalagi 2013: 56). Data dikatakan normal jika hasil uji menunjukkan pada nilai signifikansi $> 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap grup (kategori) variabel independen memiliki varian sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene's test of homogeneity of variace* yang diperoleh dari uji *one way analysis of variance* (ANOVA) dengan menggunakan bantuan SPSS 23. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2016: 69-70).

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah uji hipotesis. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 23. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam

analisis regresi, yaitu koefisien determinasi (R-Squares) dan signifikansi uji F (Latan dan Temalagi 2013: 80).

Koefisien determinasi menurut Sarwono (2012: 205-206) digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi disebut juga nilai *R Square*. Nilai *R Square* berkisar antara 0-1 yang berarti semakin kecil besarnya *R Square*, maka hubungan kedua variabel semakin lemah dan semakin besar nilai *R Square*, maka hubungan kedua variabel semakin kuat.

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F dikatakan signifikan jika hasil *sig* < 0,05. Uji F juga dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Perbandingan ini dikatakan signifikan jika F hitung > F tabel (Latan dan Temalagi, 2013: 81).

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Profil Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

1. Letak Geografis

Desa Lumansari secara administrasi berada di wilayah kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Desa Lumansari merupakan salah satu desa dari 16 desa yang berada di wilayah kecamatan Gemuh. Jarak desa Lumansari kurang lebih 3,60 Km dengan kecamatan Gemuh. Batasan wilayah sebelah barat adalah desa Pucangrejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Gebang dan desa Poncorejo, sebelah timur desa Kropmakan dan desa Pandes, sebelah utara desa Johorejo. Luas desa Lumansari 1,51 Kilometer Persegi (Km^2), sekitar 3,95% dari luas keseluruhan kecamatan Gemuh. Luas wilayah desa Lumansari dirinci menurut penggunaannya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Luas Wilayah Desa Lumansari

No.	Jenis Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	105.00 Hektar (Ha)
	a. Irigasi teknis	-
	b. Irigasi setengah teknis	-

	c. Sederhana	-
	d. Tadah hujan	-
2.	Tanah Kering	29.79 Ha
	a. Pekarangan/Bangunan dll	5.00 Ha
	b. Tegalan/Kebun	-
	c. Padang Gembala	-
	d. Tambak	-
	e. Rawa	-
3.	Lain-lain	10.80 Ha
Total Luas		150.59 Ha

Sumber data: Laporan data statistik desa Lumansari tahun 2016

Wilayah desa Lumansari pada tabel di atas menunjukkan sebagian besar adalah tanah sawah. Masyarakat yang pendidikannya rendah sebagian besar bekerja di sawah. Hasil bekerja di sawah tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga berinisiatif mencari penghasilan yang lebih besar yaitu dengan bekerja ke luar negeri sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita).

2. Data Monografi

a. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk desa Lumansari berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4 Tahun	169	190	359
2.	5 - 9 Tahun	121	104	225
3.	10 - 14 Tahun	101	132	233
4.	15 - 19 Tahun	124	125	249
5.	20 - 24 Tahun	125	132	257
6.	25 - 29 Tahun	138	174	312
7.	30 - 39 Tahun	276	346	622
8.	40 - 49 Tahun	207	230	437
9.	50 - 59 Tahun	137	159	296
10.	60 +	148	157	305
Jumlah		1.546	1.749	3.295

Sumber data: Laporan data statistik desa Lumansari tahun 2016

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa Lumansari terdiri dari tiga dukuh yaitu dukuh Kamal, Nglumbu dan Ngablak. Desa Lumansari terdapat tiga Rukun Warga, dan 19 Rukun Tetangga. Jumlah Kartu Keluarga sebanyak 992. Jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi sebanyak 3295 jiwa, dengan perincian 1546 jiwa penduduk laki-laki, dan 1749 jiwa penduduk perempuan.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan desa Lumansari tahun 2016, dapat diketahui pada tabel 7.

Tabel 7
Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	52
2.	Tamat SLTA (Sekolah Lanjut Tingkat Atas)	357
3.	Tamat SLTP (Sekolah Lanjut Tingkat Pertama)	646
4.	Tamat SD (Sekolah Dasar)	1.288
5.	Tidak Tamat SD	66
6.	Belum Tamat SD	886
7.	Tidak Tamat Sekolah	-
Jumlah		3.295

Sumber data: Laporan data statistik Desa Lumansari tahun 2016

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Lumansari sangat beragam dari yang belum tamat pendidikan formal SD hingga tamat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Lumansari masih belum baik karena masih banyak jumlah penduduk yang belum tamat SD, banyak yang hanya lulus SD, SLTP, dan SLTA. Pekerjaan dengan penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga tidak mudah didapatkan. Bekerja ke luar negeri menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang menarik perhatian sebagian penduduk.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Tani	272	238	510
2.	Nelayan	4	-	4
3.	Sopir	13	-	13
4.	Buruh	134	146	280
5.	PNS	15	15	30
6.	TNI	2	-	2
7.	ABRI/POLRI	12	-	12
8.	Pegawai Swasta	37	51	88
9.	Pedagang	55	65	120
10.	Perbengkelan	6	-	6
11.	Pertukangan	13	-	13
12.	Pensiunan	17	15	32
13.	Tukang Jahit Pakaian	3	11	14
14.	Pemulung	2	1	3
15.	Tenaga Kerja Indonesia (TKI)	42	186	228
Jumlah		627	728	1355

Sumber data: Laporan data statistik Desa Lumansari tahun 2016

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas warga desa Lumansari berprofesi sebagai petani 510 orang dan buruh 280, kemudian disusul dengan mata pencaharian di luar negeri yaitu menjadi TKI. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan di desa Lumansari masih tergolong

rendah. Warga desa Lumansari yang mata pencahariannya sebagai petani, buruh dan juga TKI kebanyakan adalah warga yang tidak tamat SD, hanya tamat SD dan tamat SLTA.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pemerintah desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dipimpin oleh seorang kepala desa yang membawahi beberapa perangkat desa. Tiap perangkat desa memiliki kewenangan dan tugas masing-masing sesuai jabatannya. Bagan struktur organisasi pemerintah desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dapat dilihat pada lampiran 11.

Pemerintah desa adalah kepala desa dibantu oleh perangkat desa. Perangkat desa terdiri atas tiga bagian yaitu: sekretariat desa, pelaksana kewilayahan, pelaksana teknis. Perangkat desa berkedudukan sebagai unsur pembantu kepala desa. Sekretariat tersebut dipimpin oleh sekretaris desa dan dibantu oleh unsur staf sekretariat. Staf sekretariat terdiri atas tiga urusan yaitu urusan tata usaha dan umum, urusan keuangan, dan urusan perencanaan. Masing-masing urusan dipimpin oleh kepala urusan (kaur). Pelaksana kewilayahan dilaksanakan oleh kepala dusun atau sebutan lain sesuai kondisi sosial

budaya masyarakat setempat. Pelaksana teknis terdiri atas tiga seksi yaitu seksi pemerintahan, seksi kesejahteraan dan seksi pelayanan. Masing-masing seksi dipimpin oleh kepala seksi (kasi).

Kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintah desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa. Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sekretaris desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan sekretariat desa. Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan. Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat. Kepala urusan bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.

Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis. Kepala seksi bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional. Kepala kewilayahan atau sebutan lainnya berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu kepala desa dalam pelaksanaan tugas di wilayahnya. Tugas kewilayahan tersebut meliputi: penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa,

pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Penggalian data tentang profil desa Lumansari kecamatan Gemuh penulis dapatkan dari sekretaris desa yaitu bapak Riyanto. Data tersebut berupa papan potensi yang ada di dinding balai desa, data monografi dan lainnya.

B. Gambaran Umum Pola Asuh *Single Parent* Ayah

Pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua (*single parent*) dan anak dengan maksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua (*single parent*), agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagaman positif. *Single parent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah yang bertanggung jawab mengasuh anaknya seorang diri setelah adanya perpisahan sementara yang dikarenakan pasangannya bekerja menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita). Bentuk pola asuh *single parent* (ayah) di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal sebagian menggunakan bentuk pola asuh permisif, ada beberapa yang otoritarian dan juga otoritatif.

Pertama, bentuk pola asuh permisif. Bentuk pola asuh permisif dalam penelitian ini ditunjukkan dari kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan bimbingan

pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Kurangnya interaksi dan perhatian orang tua. Ayah jarang mengingatkan untuk melakukan ibadah seperti halnya sholat, mengaji dan yang lainnya. Ayah tidak menegur ketika anak melakukan kesalahan. Kurang adanya kontrol terhadap pergaulan anak. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh yang tidak sesuai diberikan kepada anak. Hal tersebut terjadi pada sebagian anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah). Sebagaimana pola asuh yang dilakukan ayah T. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara terhadap Ayah T pada tanggal 4 Februari 2017, menyatakan bahwa:

“Aku ya nek karo anak, tak bebaske seng penting wayahe sekolah ya sekolah, wayahe ngaji ngaji. Anakku nek tak kon sinau ki angel, dadi porah kono sakkarepe bocahe angger ijek gelem sekolah wae. Nek masalah sholat ya kadang kolo akon, wong aku ya orak neng omah terus. Kerep kerjo mborong mangkat isuk muleh sore.” Artinya: saya kalau sama anak tak beri kebebasan yang penting waktunya sekolah ya sekolah waktunya mengaji ya mengaji. Anak saya kalau tak suruh belajar itu susah, jadi ya tak biarin terserah anaknya aja yang penting masih mau sekolah. Kalau masalah shalat ya kadangkala saya perintah. Orang saya ya tidak dirumah terus menerus. Sering kerja borongan berangkat pagi pulang sore.

Pendapat di atas di dukung oleh wawancara terhadap Ridhwan pada tanggal 4 Februari 2017, mengatakan bahwa:

“Setahu saya pak Pt itu kurang perhatian terhadap anaknya. Apapun yang dilakukan anak itu seperti tidak memperdulikan. Bentuk tidak pedulinya itu seperti ketika anak berbuat kesalahan pak Pt Membiarkan saja, komunikasi juga jarang terjalin dan jarang menasehati anak. Saya juga jarang mendengar pak Pt menyuruh anaknya untuk melaksanakan sholat”.

Bentuk pola asuh yang kedua yaitu pola asuh otoritatif. Bentuk pola asuh otoritatif dalam penelitian ini ditunjukkan dari adanya perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan kontrol. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Orang tua memberikan pengakuan atas kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab. Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Bentuk pola asuh otoritatif adalah bentuk pola asuh yang paling sesuai terhadap kebutuhan anak. Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ayah E. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara terhadap ayah E pada tanggal 11 Februari 2017, menyatakan bahwa:

“Saya tidak pernah melarang anak melakukan kegiatan yang ia mau, selama itu kegiatan yang positif. Saya tidak membatasi anak mau berteman dengan siapa saja selama anak bisa jaga diri dan tidak terbawa teman-temannya yang nakal. Kalau anak berbuat kesalahan ya tak nasihatinya. Kalau kesalahannya itu fatal ya tak

beri hukuman. Hukumannya kadang tak kurang uang jajannya kadang juga enggak saya bolehin nonton TV. Ya kalo komunikasi sering mbak, sering tak ajak guyon juga. Nasehatin terus, ya nasehatin belajar, shalat, ngaji. Biar anak itu kulino emm terbiasa. Kalau anak dapat rangking saya beri hadiah, semester kemaren itu dia dapet rangking 1 saya ajak jalan-jalan terus tak belikan hadiah juga. Saya enggak pernah banding-bandingkan anak saya dengan anak yang lain. Saya menyadari bahwa anak itu punya bakat dan kemampuan yang beda, jadi enggak bisa disamasamakan”.

Pendapat di atas di dukung oleh wawancara kepada Ridhwan pada tanggal 4 Februari 2017, mengatakan bahwa:

“Setahu saya pak S ini mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Ya pak S memberi ruang yang cukup untuk menentukan apa yang ingin dilakukan anak. Istilahnya memberi kebebasan tapi tetap dikontrol. Kalau saya lihat pak S ini sering berkomunikasi, sering bercanda sama anaknya. Ketika anaknya mendapatkan prestasi biasanya diberi hadiah. Sering memberikan nasehat pada anak untuk melakukan shalat, untuk bejar. Pak S itu tipikal orang yang tidak pernah marah, tutur katanya halus jadi kalau anaknya berbuat kesalahan ya dinasehatin dengan bahasa yang halus juga”.

Bentuk pola asuh yang ketiga yaitu pola asuh otoritarian. Bentuk pola asuh otoritarian dalam penelitian ini ditunjukkan orang tua yang mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua ini tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai

anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah yang benar. Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang sudah dilakukan benar. Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ayah U. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara terhadap ayah U pada tanggal 18 Februari 2017 yang menyatakan bahwa:

“Saya didiknya anak dengan tegas. Anak harus patuh perintah orang tua supaya jadi anak yang bener. Kalau tidak patuh ya saya marah. Saya ndak sampe main tangan atau main fisik saya tidak pernah mbak. Saya akui memang saya jarang mengajak anak saya ngobrol atau menghabiskan waktu bersama anak itu jarang. Iya benar, saya sering mebandingan anak saya dengan anak yang lebih pintar lebih rajin, biar anak itu bisa menirunya”.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara terhadap Ilham pada tanggal 18 Februari 2017, mengatakan bahwa:

“Pak B setahu saya mendidik anaknya agak keras dan tegas. Kerasnya itu dalam artian perkataannya, ketika nyuruh itu setahu saya sering bentak-bentak. Anak diharuskan menurut sama orang tua, dan anak hanya diberikan sedikit ruang untuk berpendapat. Kalau saya lihat komunikasinya jarang terjalin.”.

C. Gambaran Umum Perilaku Keberagamaan

Deskripsi data perilaku keberagamaan anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal disimpulkan penulis melalui

wawancara langsung dengan responden. Perilaku keberagamaan anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) di desa Lumansari ditunjukkan dengan adanya respon terhadap pengetahuan ilmu agama yang diperoleh. Perilaku keberagamaan ini merupakan wujud konkrit dari pengetahuan, keyakinan dan penghayatan anak atas ajaran yang diyakininya dalam bentuk perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari anak dapat dilihat dari beberapa aspek.

Aspek yang pertama yaitu mengenai praktik agama. Aspek praktik agama ini meliputi shalat, puasa, mengaji. Anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) di desa Lumansari ada yang disiplin melaksanakan praktik agama ada yang tidak disiplin. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara pada E pada tanggal 19 Februari 2017 yang mengatakan:

“Saya gak pernah ninggal shalat lima waktu mb. Kalau pas bulan puasa, saya selalu puasa. Kadang-kadang puasa senin kamis. Habis shalat maghrib saya selalu ngaji. Ngajinya di langgar, kalo enggak berangkat ngaji ke langgar ya dirumah tetep ngaji”.

Hal tersebut dipertegas hasil wawancara kepada Kosem pada tanggal 19 Februari 2017 yang mengatakan:

“E bocahe sregep mb, ya sholate, posone, ngajine mbarang sregep, maher juga. Dasare bocahe nurut, bapake ya teges”. Artinya: E anak yang rajin mb, ya shalat, puasa, mengajinya juga rajin, pintar juga. Dasarnya anaknya penurut, ayahnya ya tegas”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden E adalah salah satu anak yang disiplin melaksanakan praktik agama. Hal tersebut ditunjukkan bahwa anak rajin melaksanakan shalat lima waktu. Anak rajin melaksanakan ibadah puasa wajib dan puasa sunnah senin kamis. Anak disiplin membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib, baik itu di mushala ataupun dirumah. Adapun yang tidak disiplin dalam praktik agama ditunjukkan dari hasil wawancara pada T pada tanggal 19 Februari 2017 yang mengatakan:

“Aku sholat kadang-kadang mb, nek pas neng sekolahan karo nek pas mangkat ngaji, nek neng omah yo orak. Nek bulan poso ya poso tapi orak terus. Nek orak kuat mokah. Pae yo orak nyeneni kog mb. Nek mangkat ngaji longko mb”. Artinya: Saya kadang kala sholat mb, kalau di sekolah sama kalau pas berangkat ngaji, kalau di rumah ya enggak. Kalau bulan puasa ya puasa tapi enggak terus-menerus. Kalau enggak kuat puasanya saya batalin. Ayah juga tidak marah. Saya jarang berangkat ngaji mbak”.

Pendapat tersebut juga didukung oleh wawancara terhadap Eni pada tanggal 19 Februari 2017 yang mengatakan:

“Kalau sholatnya T setahu saya jarang, cuman kalo pas shalat Jum'at ketika sholat, ditengah jalan saya sering mendengar suaranya dibelakang berbiacara sendiri dengan temannya. Kalau puasa saya lihat jarang, kadang malah dianya minum es sambil jalan. Kalau ngajinya si sepertinya cuma dapet berangkate

aja mb. Kalau saya pas lewat tak lihat malah sering ngobrol sama teman tidak bertadarus”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa responden T adalah salah satu anak yang tidak disiplin melaksanakan praktik agama. Hal tersebut ditunjukkan bahwa anak tidak disiplin menjalankan shalat lima waktu. Anak jarang berpuasa wajib, bahkan anak terkadang menenteng minuman pada saat bulan puasa. Anak juga tidak disiplin membaca Al-Qur’an .

Aspek yang kedua yaitu pengetahuan agama. Pengetahuan ilmu agama pada anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) didapatkan dari pendidikan formal seperti di SD (Sekolah Dasar), TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an), MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah), dan Madrasah Diniyah Wustho. Adapun pendidikan non formal di dapatkan dari guru mengaji dan bimbingan agama dari orang tua secara langsung. Anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) mendapatkan ilmu agama dari berbagai tempat tersebut, namun ada juga yang putus sekolah dengan berbagai alasan. salah satu alasan putus sekolah dijelaskan dari wawancara kepada S pada tanggal 24 Februari 2017 yang mengatakan:

“Semenjak saya masuk SMP, saya kan ikut ekstrakurikuler di sekolah jadi saya sering bolos sekolah madrasah dan lama-lama saya tidak sekolah di madrasah lagi. Waktu itu saya sudah kelas lima madrasah. Bapak juga nggak marah pas waktu saya nggak sekolah madrasah”.

Hal tersebut juga dipertegas oleh Kholis pada tanggal 24 Februari 2017 yang mengatakan:

“Memang benar, anak yang sekolah disini itu ketika kelas satu jumlahnya banyak namun, ketika kelasnya semakin naik jumlah siswanya pun ikut berkurang. Jadi mereka yang putus sekolah itu alasannya bermacam-macam. Ada yang sudah masuk SMP banyak ikut ekstrakurikuler jadi madrasah nya keteteran akhirnya keluar. Ada juga yang memang lebih asik main dari pada sekolah, dan orang tuanya pun tidak melarang. Ada juga yang merasa malu berangkat madrasah karena teman-temannya yang lain udah pada keluar. Jadi penyebab utamanya itu sebenarnya bukan anak, tapi kurangnya kesadaran dari orang tua bahwa pendidikan agama itu penting”.

Aspek ketiga tentang pengamalan. Pengamalan agama anak ditunjukkan dengan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu berupa akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anak yang melakukan perilaku tidak baik seperti berbohong, berbicara tidak sopan, berperilaku urakan, bermain sampai larut malam. Hal tersebut sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Ridhwan pada tanggal 1 Maret 2017 yang mengatakan:

“Anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri itu banyak yang akhlaknya kurang baik. Kayak si T itu akhlaknya ndak karuan. Bicaranya sering ngumpat-umpat. Kelakuannya juga urakan mbak, rambut disemir. Kamaren saya menjumpai pulang nya sampai larut malam. Sama teman juga sering berantem. Selain itu ada juga si H, S, I itu, kira-kira sebulan

yang lalu mereka bohong sama bapaknya, alasannya beda-beda tapi mereka bertiga pergi nonton rege pulang pergi naik tronton istilaha “bonek” hla pas pulange itu mereka jatuh dan salah satunya sampe pingsan. Rambutnya juga pada disemir. Kelakuannya ya urakan mbak bicaranya nggak sopan. Menurut saya kenapa bisa anak seperti itu, itu karena kurang pengawasan dari keluarga. Tapi enggak semua anak yang ditinggal ibunya keluar negeri berakhlak jelek. Banyak juga yang akhlaknya baik, tutur katanya sopan, taat sama orang tua”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) terdapat anak yang berakhlak tidak baik. Akhlak yang tidak baik tersebut seperti berbicara yang mengumpat, berantem, main sampai larut malam, berbohong, berbicara tidak sopan dan menyemir rambut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengawasan atau kontrol dari orang tua. Adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih baik.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Analisis pendahuluan

Analisis pendahuluan digunakan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang data tentang variabel pola asuh *single parent* (ayah) dan variabel perilaku keberagamaan anak. Analisis ini dilakukan dengan memberikan deskripsi tentang data penelitian. Hasil perolehan jawaban tersebut merupakan skor jawaban responden yang diperoleh dari skala pola asuh *single parent* (ayah) dan skala perilaku keberagamaan anak. Responden dalam penelitian ini adalah anak yang diasuh oleh *single parent* (ayah) di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dikarenakan ibunya menjadi TKW di luar negeri dengan jumlah 27 anak. Data responden lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7. Adapun jumlah skor nilai pada masing-masing variabel dapat dilihat pada lampiran 9.

Gambaran secara umum tentang pola asuh *single parent* (ayah) dan perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal diketahui dengan melihat hasil deskripsi data. Hasil

deskripsi data pada variabel pola asuh dan perilaku keberagamaan sebagaimana pada tabel 9.

Tabel 9

Deskripsi Data Pola Asuh dan Perilaku Keberagamaan

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola_Asuh	27	48	75	62,63	8,572
Perilaku_Keberagamaan	27	63	110	85,00	15,465
Valid N (listwise)	27				

Berdasarkan tabel deskriptif di atas dapat diketahui bahwa pola asuh *single parent* (ayah) pada anak sebanyak 27 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel pola asuh sebesar 48, nilai maksimum sebesar 75, nilai mean 62.63, standar deviasi sebesar 8.572. Data perilaku keberagamaan anak sebanyak 27 responden dengan hasil minimum 63, maksimum 110, nilai mean 85.00, standar deviasi 15.465. Perolehan data tersebut digunakan untuk mengkategorikan masing-masing variabel. Kategori tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Azwar, 2015: 149) sebagaimana pada tabel 14 dan 16.

Kategorisasi variabel pola asuh dan perilaku keberagamaan dapat dilakukan dengan melihat nilai

mean dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Variabel pola asuh memiliki nilai mean sebesar 62.63 (dibulatkan 63) dan SD sebesar 8.572 (dibulatkan 9). Rumus untuk mengkategorisasikan variabel pola asuh sebagaimana tabel 10.

Tabel 10

Rumusan Kategorisasi Pola Asuh *Single Parent* (Ayah)

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 72$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	54 – 72
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 54$

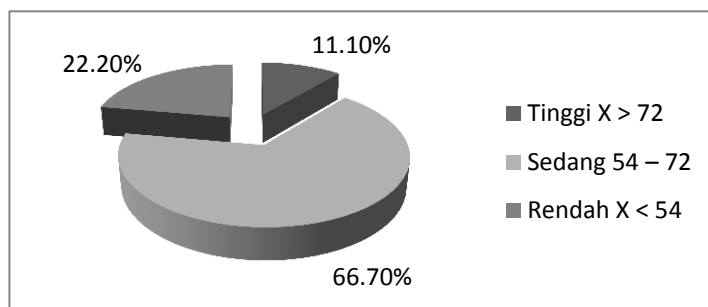
Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada pola asuh *single parent* (ayah) dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 72, dikatakan sedang jika skor antara 54 sampai 72 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 54. Adapun hasil persentase variabel pola asuh lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11 dan gambar 1.

Tabel 11

Hasil Persentase Variabel Pola Asuh *Single Parent* (Ayah)

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh	Tinggi	$X > 72$	3	11,1 %
	Sedang	54 – 72	18	66,7 %
	Rendah	$X < 54$	6	22,2 %
Jumlah			27	100 %

Gambar 1
Piechart Hasil Persentase Pola Asuh



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa pola asuh *single parent* (ayah) di desa Lumansari paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 66.70% dengan jumlah 18 responden. Kategori tinggi memiliki persentase 11.10% dengan jumlah tiga responden, sedangkan pada kategori rendah jumlah responden enam dan nilai persentasenya sebesar 22.20%. Tahap selanjutnya adalah mengkategorisasikan variabel perilaku keberagamaan. Variabel perilaku keberagamaan juga dikategorisasikan berdasarkan nilai mean dan nilai SD. Nilai mean pada variabel perilaku keberagamaan sebesar 85 dan SD sebesar 15.465 (dibulatkan 15). Rumus untuk mengkategorisasikan

variabel perilaku keberagamaan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12

Rumusan Kategorisasi Perilaku Keberagamaan

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 100$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	70 – 100
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 70$

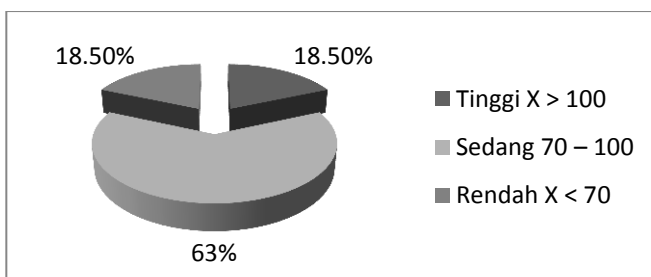
Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada perilaku keberagamaan dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 100, dikatakan sedang jika skor antara 70 sampai 100 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari 70. Adapun hasil persentase variabel pola asuh lebih jelas dapat dilihat pada tabel 13 dan gambar 2.

Tabel 13

Hasil Persentase Variabel Perilaku Keberagamaan

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Perilaku Keberagamaan	Tinggi	$X > 100$	5	18,5%
	Sedang	70 – 100	17	63%
	Rendah	$X < 70$	5	18,5%
Jumlah			27	100 %

Gambar 2

Piechart Hasil Persentase Perilaku Keberagamaan

Tabel 18 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan anak di desa Lumasari yang paling tinggi berada pada kateori sedang dengan nilai persentase sebesar 63% dengan jumlah 17 responden. Kategori tinggi memiliki persentase 18.50% dengan jumlah lima responden, sedangkan pada kategori rendah sejumlah lima responden dengan persentase 18.50%.

2. Uji asumsi

Analisis uji asumsi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang dilakukan (Latan dan Temalagi 2013: 56). Analisis uji

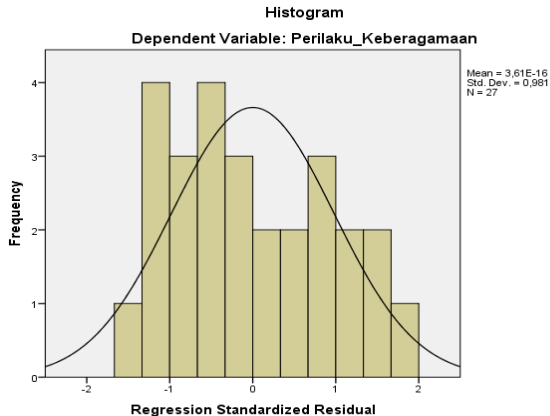
asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan sebelum uji hipotesis.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah residual data dari model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 dan 4. Uji normalitas yang menggunakan analisis statistik yaitu dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 3

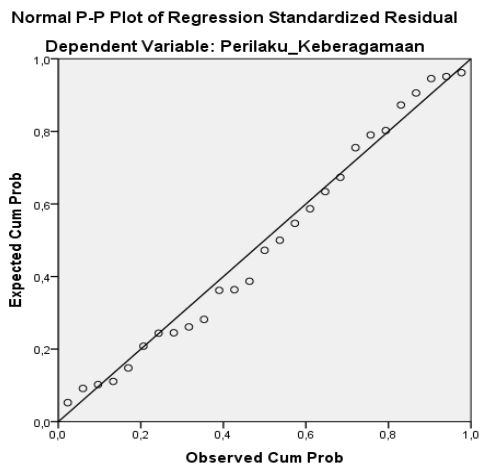
Uji Normalitas dengan Histogram



Gambar di atas adalah uji normalitas dengan histogram. Histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (*bell shaped*), tidak condong ke kiri atau condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Distribusi data pada histogram di atas membentuk lonceng, tidak condong ke kiri dan kekanan sehingga histogram tersebut adalah normal.

Gambar 4

Uji Normalitas dengan Grafik P-P Plot



Grafik P-P Plot pada dasarnya dapat dideteksi dengan melihat penyebaran item pada sumbu diagonal dari grafik. Model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah arah garis atau tidak mengikuti diagonal (Ghozali, 2016: 156). Grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa data mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan analisis grafik perlu dibuktikan atau didukung dengan uji analisis statistik yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji normalitas dengan grafik terkadang dapat menyesatkan jika tidak hati-hati. Tampak normal secara visual, namun secara statistik bisa sebaliknya. Adapun output uji *Kolmogorov Smirnov* dan rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 14 dan 15.

Tabel 14

Output Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

		Pola_Asuh	Perilaku_Keberagamaan
N		27	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62,63	85,00
	Std. Deviation	8,572	15,465
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,164	,133
	Negative	,115	,133
		-,164	-,133
Test Statistic		,164	,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059	,200

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 15

Rangkuman Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig	Sig.	Keterangan
1.	Pola Asuh	0,059	0,05	0,059 > 0,05 (Normal)
2.	Perilaku	0,200	0,05	0,200 > 0,05

	Keberagamaan			(Normal)
--	--------------	--	--	----------

Hasil uji normalitas pada tabel 14 dan 15 menunjukkan bahwa data pada variabel pola asuh dan perilaku keberagamaan berdistribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* variabel pola asuh menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.059 > 0.05$ dan variabel perilaku keberagamaan sebesar $0.200 > 0.05$. Kesimpulannya bahwa variabel pola asuh dan variabel perilaku keberagamaan berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Adapun uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap grup (kategori) variabel independen memiliki varian sama atau tidak. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene's test of homogeneity of variace* yang diperoleh dari uji *one way analysis of variance* (ANOVA) dengan menggunakan bantuan SPSS 23. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 (Ghozali, 2016: 69-70). Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh hasil sebagaimana tabel 16 dan rangkuman pada tabel 17.

Tabel 16

Hasil Uji Homogenitas

Skala Pola Asuh Terhadap Perilaku Keberagamaan
Anak

Perilaku_Keberagamaan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,625	8	12	,216

Tabel 17

Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

No	Variabel	Levene Statistic	Sig.	Keterangan
1.	Pola Asuh (X) dan Perilaku Keberagamaan (Y)	1,625	0,216	0,216 > 0,05 (Homogen)

Hasil pengolahan data di atas diperoleh dari nilai signifikansi pada tabel *levene statistic*. Nilai signifikansi diketahui sebesar 0.216 yang artinya signifikansi lebih dari 0.05. Kesimpulannya bahwa kedua kelompok data pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak memiliki variansi yang sama (homogen).

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi. Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Hipotesis tersebut berbunyi ada pengaruh antara pola asuh *single parent*

(ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Uji hipotesis ini menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 23. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil uji regresi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 dan 19.

Tabel 18

Hasil Uji Regresi

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4326,881	1	4326,881	57,200	,000 ^b
Residual	1891,119	25	75,645		
Total	6218,000	26			

a. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

b. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

Tabel 19

Rangkuman Hasil Uji F

No	Variabel	F hitung	F tabel	Keterangan
1.	Pola Asuh (X) dan Perilaku Keberagamaan (Y)	57.200	4.242	57.200 > 4.242 (Ada pengaruh)

Hasil uji regresi mengenai pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak menunjukkan koefisien pengaruh F hitung sebesar 57.200 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $57.200 > 4.242$ dan nilai signifikansi jika dibandingkan dengan $\alpha = 0.05$ maka nilai *sig* lebih besar dari α ($sig > \alpha$), yaitu $0.000 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal diterima dan signifikan.

Tabel 20

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,834 ^a	,696	,684	8,697

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

b. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

Tabel 21

Rangkuman Hasil Uji Koefisien Determinasi

No	Variabel	R square	Keterangan
1.	Pola Asuh (X) dan Perilaku Keberagamaan (Y)	0,696	Pengaruh pola asuh <i>single parent</i> (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak sebesar 69.6% dan sisanya 30.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel di atas menunjukkan besarnya pengaruh variabel pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap variabel perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Berdasarkan pengaruh tersebut ditunjukkan dengan nilai *R square* (R^2) pada tabel *Model Summary*. Nilai R^2 pada tabel di atas adalah 0.696. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak sebesar 69.6%. Adapun sisanya 30.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 22

Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9,258	12,575		-,736	,468
Pola_Asu h	1,505	,199	,834	7,563	,000

a. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

Tabel di atas menunjukkan pada persamaan regresi antara variabel pola asuh dan perilaku keberagamaan. Tabel *Coefficients* berguna untuk mengetahui keberpengaruhan variabel dan koefisien regresi. Pada tabel *Coefficients*, pada kolom terakhir,

yaitu nilai sig ,000 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$. Sehingga signifikan yaitu ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan. Diketahui nilai B pada *Constant* (a) adalah -9,258, sedang nilai pola asuh (b) adalah 1,505. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu: $Y = a + bX$ atau $Y = -9,258 + 1,505X$. Persamaan tersebut berarti bahwa konstanta sebesar -9,258 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pola asuh maka nilai perilaku keberagamaan sebesar -9,258. Jika diketahui skor pola asuh sebesar 22 maka dapat diprediksi skor perilaku keberagamaan melalui persamaan $Y = -9,258 + 1,505 \times 22 = -9,258 + 33,11 = 23,852$.

B. Pembahasan

Hasil uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di Desa Lumansari kecamatan Gemuh. Adanya pengaruh tersebut ditunjukkan dari koefisien pengaruh F hitung sebesar 57.200 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $57.200 > 4.242$ dan nilai signifikansi jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka nilai sig lebih besar dari α ($sig \leq \alpha$), yaitu $0.000 \leq 0.05$. Hal tersebut menunjukkan

bahwa hipotesis yang berbunyi ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal diterima dan signifikan. Adapun besarnya pengaruh variabel pola asuh *single parent* (ayah) terhadap variabel perilaku keberagamaan anak ditunjukkan dengan nilai *R square* (R^2) pada tabel *model summary*. Nilai R^2 adalah 0.696. Hasil tersebut menunjukkan besarnya kontribusi pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak sebesar 69.6%. Adapun sisanya 30.4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dapat dijadikan sebagai prediktor dalam meningkatkan perilaku keberagamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Retnoningtyas (2010). Berdasarkan hasil penelitiannya dijelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan ketaatan beragama mahasiswa sebesar 41.073%. Pola asuh orang tua secara empiris memiliki hubungan dengan ketaatan beragama. Pola asuh orang tua merupakan bentuk kegiatan dan kebiasaan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Orang tua harus benar-benar memperhatikan dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga yang religius agar berdampak positif bagi ketaatan beragama anak.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh hasil penelitian Hasnawati (2013) yang menyatakan bahwa penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga berkontribusi terhadap perilaku anak menjadi negatif seperti agresif maupun positif seperti kasih sayang. Pola asuh tersebut berarti memuat pesan-pesan moral, adab, watak, dan akhlak tertentu. Akhlak merupakan salah satu aktifitas manusia dalam berperilaku keberagaman yaitu dalam dimensi pengamalan. Winarti (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang berhasil diterapkan oleh suatu keluarga, belum tentu berhasil diterapkan oleh keluarga yang lain.

Hal di atas dipertegas oleh Baumrind dalam Papalia, dkk., (2009: 410) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara setiap pola asuh dengan keseluruhan perilaku dari anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan pola asuh yang ideal. Pola asuh anak yang ideal dalam keluarga dilakukan oleh kedua orang tua, namun ada juga anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parent*). Papalia, dkk., (2010: 501) menjelaskan bahwa anak dalam keluarga berorang tua tunggal cenderung tidak begitu baik secara sosial dan edukasional dibandingkan

dengan anak dengan dua orang tua. Pengasuhan pada dasarnya adalah *coparenting*, yaitu tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah dan ibu saling bekerja sama dalam memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak. Kerjasama tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan perilaku keberagamaan yang positif, namun kondisi tersebut tidak dapat selalu dipertahankan karena kebutuhan keluarga itu berbeda (Kristianawati, 2015).

Mansur (2005: 350) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua sebagai bentuk bimbingan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keberagamaan anak. Mansur (2005: 355) menambahkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis. Beberapa tanda dalam pola asuh demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan atas kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab. Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Imron Rosadi (2010) menjelaskan bentuk pola asuh yang baik untuk membentuk perilaku agama anak yaitu bentuk pola asuh demokratis dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hampir sebagian besar (89.79%)

anak yang menjadi subyek penelitian mendapatkan pola asuh demokratis dari kedua orang tuanya berperilaku agama baik.

Uhbiyati (2012: 271) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis dapat dilakukan orang tua melalui beberapa sikap yaitu: memberikan kebebasan yang terbatas dalam arti memberikan tuntunan, bimbingan nasihat dan pengendalian. Mengadakan komunikasi secara timbal balik, menyediakan waktu untuk berbicara dan bercanda. Memberikan kesempatan untuk berpikir dan berbuat sesuatu. Mengisi kekosongan waktu anak dengan kegiatan yang positif. Mengikutsertakan dalam musyawarah keluarga. Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Melakukan kegiatan bersama seperti shalat berjama'ah, rekreasi keluarga, makan bersama, dan sebagainya. Tidak terlalu mengekang dan memanjakan. Memberikan perhatian, pendidikan kedisiplinan dan akhlak serta bimbingan untuk hidup mandiri sehingga tercipta perilaku keberagamaan yang baik pada anak.

Perilaku keberagamaan anak ditentukan oleh kondisi lingkungannya. Liliweri (2014: 279) menjelaskan bahwa lingkungan merupakan tempat seseorang dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma serta tempat seseorang dalam melakukan aktifitas, baik dalam kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat. Aktifitas manusia dalam

kehidupan ini memberikan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan makna yang berbeda.

Aliran behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh hukum stimulus dan respon. Pandangan behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Perilaku agama menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional (tergantung kondisi yang diciptakan oleh lingkungan) (Jalaluddin, 2005: 48). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Daradjat (2005:66) bahwa perkembangan perilaku keberagaman anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil baik itu dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Pengalaman tersebut menjadikan perilaku anak yang berbeda-beda. Adanya perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya disebabkan karena proses belajar (*learning*) (Azwar, 2008: 75).

Sudut pandang belajar (*learning perspective*) menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil belajar. Pandangan ini meyakini bahwa perubahan atas perilaku merupakan hasil dari pengalaman atau adaptasi

terhadap lingkungan. Salah satu teori belajar tersebut adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) Albert Bandura, salah satu konsep pada aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif, perilaku dan lingkungan. Faktor tersebut bisa saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku dipelajari dengan mengamati dan meniru model. Peniruan model merupakan unsur penting cara anak untuk mempelajari suatu bahasa, menangani agresi, mengembangkan kesadaran moral, dan belajar perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pola asuh yang baik dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak adalah bentuk dalam menjadi model yang baik bagi anak (Papalia, dkk., 2009: 50). Perilaku keberagamaan anak terbentuk dari hasil belajar, salah satunya yaitu: lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat berperan dalam membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki perilaku keberagamaan baik. Hurlock dalam Arifin (1976: 85-86) menyatakan bahwa sikap serta tingkah laku anak tampak jelas dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga adalah tempat anak dilahirkan dan berkembang. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Orang tua memberikan contoh sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan

pada umumnya. Anak menggunakan orang tuanya sebagai model dari penyesuaian dirinya dengan kehidupan.

Peran orang tua dalam menanamkan jiwa keagamaan adalah sebuah tanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW dalam shahih Bukhori No.1359

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. (رواه البخري).

Artinya: “Sesungguhnya Abu Hurairah RA, dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat). Kemudian Abu Hurairah RA berkata, “Fitrah Allah yang Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus.” HR Bukhori (Al Asqalani: 342)

Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Anak memerlukan tuntunan dan bimbingan,

sejalan dengan tahap perkembangan yang ia alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah kedua orang tuanya (Raharjo, 2002: 28).

Bimbingan orang tua kepada anak merupakan salah satu bentuk dari proses dakwah dalam keluarga. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya baik secara personal, sosial, dan agama (Gunarsa, 2007: 12). Proses dakwah adalah proses da'i dalam hal ini yang dimaksud da'i adalah orang tua mempengaruhi mad'u dalam hal ini yang dimaksud mad'u adalah anak. Dakwah bukan sekedar tabligh atau penyampaian pesan agama Islam kepada mad'u, bukan sekedar khutbah, bukan sekedar proses pengajaran Islam, tetapi dakwah sebagai proses pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Machasin, 2015: 13). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat integrasi antara bimbingan orang tua berupa pola asuh dan dakwah dimana keduanya bertujuan untuk membentuk perilaku keberagaman yang positif.

Pembentukan perilaku keberagaman yang selanjutnya juga dipengaruhi oleh lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi

perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun informal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Lingkungan pendidikan juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku keberagamaan anak (Jalaluddin, 1991: 221).

Pembentukan perilaku keberagamaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat. Sutari Imam Bernadib dalam Jalaluddin (1996: 222) menyatakan bahwa lingkungan masyarakat sepintas hanyalah unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan berupa potensi seperti fitrah beragama, naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya (Jalaluddin, 1996: 212). Najati dalam Wihartati (2015: 77) berpendapat bahwa sejak lahir kepribadian manusia terkandung berbagai sifat hewani yang tercermin dalam berbagai kebutuhan fisik yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup. Kepribadian manusia juga terkandung berbagai sifat malaikat, yang tercermin dalam kehidupan spiritualnya untuk mengenal Allah dan beriman kepada-Nya.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Raharjo (2012: 56-57) yaitu faktor perilaku keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor dari dalam diri (intern) dan dari luar (ekstern). Faktor diri sendiri terbagi menjadi dua kapasitas diri dan pengalaman. Pertama, kapasitas diri. Kapasitas tersebut berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran agama. Terdapat perbedaan antara individu dalam menerima ajaran agama yaitu, yang mampu dan yang kurang mampu. Individu yang mampu menerima dengan rasionya, maka akan menghayati kemudian mengamalkan ajaran agama dengan baik, penuh keyakinan dan argumentatif. Individu tersebut mampu melakukan hal yang berbeda dengan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Kedua, faktor pengalaman. Pengalaman seseorang yang luas dalam bidang agama, maka akan semakin mantap dan stabil dalam melakukan aktifitas keberagamaan. Pengalaman seseorang yang sedikit, maka akan mengalami berbagai macam kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap.

Faktor intern yang mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang yaitu: temperamen, gangguan jiwa, konflik dan keraguan, jauh dari Tuhan. Temperamen yaitu tingkah laku yang di dasarkan pada temperamen tertentu

memegang peranan penting dalam sikap beragama seseorang. Gangguan jiwa adalah orang yang menderita gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam beragama seperti taat, fanatik, agnotis, maupun ateis.

Faktor luar yang dimaksud adalah beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama dan pendidikan yang diterima. Seseorang yang semenjak kecil telah dicekam oleh tradisi yang kurang dimengerti, maka akan mempengaruhi terhadap perkembangan rasa keagamaan pada masa yang akan datang. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak terutama keluarga sangat penting. Keluarga yang menanamkan kebiasaan perilaku beragama yang baik maka akan lebih mudah mengarahkan ke arah yang lebih sempurna.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan di pengaruhi oleh faktor eksternal (faktor luar) berupa lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat dan juga faktor internal berupa fitrah keberaamaan, naluri, pengalaman, kapasitas diri dan sebagainya. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga yang berupa pola asuh. Pola asuh tersebut memberikan

kontribusi sebesar 69,6% dalam mempengaruhi perilaku keberagamaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala. Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap 27 anak menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai kefisien regresi (F) sebesar 57.200 dengan sinifikansi 0.000. Adapun besar kntribusi pengaruh (R^2) pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yaitu 69.6%, sedangkan sisanya 30.4%, dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Limitasi

Hasil penelitian ini tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Data penelitian diperoleh dari instrumen berdasarkan persepsi responden. Hal tersebut dapat menimbulkan

- masalah jika terdapat perbedaan antara persepsi responden dengan keadaan responden yang sesungguhnya.
2. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh *single parent* (ayah) terhadap perilaku keberagamaan anak di desa Lumansari kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Hal tersebut tidak bisa mewakili pada daerah yang lain.
 3. Penelitian ini hanya mengambil pola asuh sebagai prediktor yang dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan. Jika dilakukan pengkajian lebih lanjut diduga ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberagamaan, seperti faktor lingkungan institusional, lingkungan masyarakat, dan faktor yang sudah ada pada diri individu seperti faktor fitrah beragama.

C. Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Saran bagi orang tua baik itu orang tua utuh maupun orang tua tunggal agar dapat memberikan pola asuh yang baik, dapat membimbing anak dalam membentuk perilaku keberagamaan yang lebih baik.
2. Saran bagi anak atau responden penelitian agar dapat meningkatkan perilaku keberagamaannya ke arah yang positif.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang perilaku keberagamaan agar mempertimbangkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku keberagamaan.

D. Penutup

Puji syukur *alhamdulillah*, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan dkk. 2008. *Dialektika Teks Suci Agama: Srtukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim. 2004. *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. 2014. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Alih bahasa Amiruddin, Lc. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhari, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 1992. *Shahih al Bukhari*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ancok, Djamaludin. 1995. *Nuansa Pengantar Psikologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshari, Hafi. 1998. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadawati. 2012. Dakwah dalam Keluarga (Studi Peranaan Ibu dalam Pembinaan Sikap Keberagamaan Anak). Penerbit Hikmah. Vol. 6. No.02 Juli 2012. 80 100
- Asyhari, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan Anak* (Juni 26, 2016).
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahrowi, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Pola Asuh* (Februari 18, 2017).
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fastabika, Shely, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 24, 2017).

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasnawati. 2013. Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal publikasi* Vol. 28, No. 3 2013/1435.
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Alih bahasa Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B Elizabeth. 1989. *Perkembangan Anak*. Alih bahasa oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iko. 2016. *Selama Ramadan, Angka Kriminalitas Anak Meningkat*, <http://www.arah.com>, diakses tanggal 29 juni 2016.
- Irwanto, Danny I. Yatim. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Rafindo Persada.
- Kertamuda, E Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Kholis, Ahmad Nur, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 24, 2017).
- Kosem, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 19, 2017).

- Kristianawati. 2015. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tki (Studi Di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Tesis*. Program pasca sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Latan, Hengky dan Selva Temalagi. 2013. *Analisis Multivariate: Teknik dan Aplikasi Menggunakan Progam IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadhir, Ilham, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Pola Asuh* (Februari 18, 2017).
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhayati, Yayat. 2012. Pola Asuh Keluarga TKW dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Anak (studi kasus: di Desa Dukuh jeruk Kecamatan Karangampel-Indramayu). *Tesis*. Pendidikan

Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh
Nurjati Cirebon

Nuristianto, Ahmad, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 19, 2017).

Papalia, Diane E., dkk. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, Diane E., et al. 2010. *Human Development (Psikologi perkembangan)*. The Mc Graw Hill. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana

Raharjo. 2002. *Pengantar Ilmu Jiwa agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Retnoningtyas, Maria Dwi. 2010. Studi Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri dengan Ketaatan Beragama Mahasiswa Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ridhwan, Ahmad, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (1 maret, 2017).

Ridhwan, Ahmad, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Pola Asuh* (Februari 4, 2017).

- Riyadi, Agus. 2013. *Bimbingan Konseling Perkawinan: Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rosadi, Imron. 2010. *Perbandingan Perilaku Agama Anak Dengan Pola Asuh Keluarga Yang Bervariasi Di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah. 2010. *Metodologi penelitian: pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Singgih. 2015. *Menuasai Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak: Children*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Shinto B. Adelar, Sherly Seragih. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Eko, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 19, 2017).
- Setiono, Kusdiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumni.

- Shundy, Bagas Tigara Akbar. 2015. Pengasuhan *Single parent* pada Kasus Kenakalan Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, V. Wiratna dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, Mohammad. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu
- Syakur, Ahmad, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Pola Asuh* (Februari 11, 2017).
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TIM Penyusun Kamus Pusat bahasa departemen pendidikan nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahib, Abdul. 2015. *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Agama*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Wahyuningsih, Eni, wawancara oleh Himatul Aliyah. *Perilaku Keberagamaan* (Februari 19, 2017).

- Wihartati, Wening. 2015. *Pemahaman Individu: Paradigma Psikologi Dan Agama*. Semarang: CV karya abadi jaya.
- Winarti. 2011. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7 – 12 Tahun di Ketapang Tangerang. *Skripsi*.
- Zahri, Mustofa. 2004. *Ma'rifatullah wa Ma'rifatur Rosul*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Sebelum Uji Coba

A. Skala Pola Asuh

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Ayah melarang melakukan kegiatan tanpa penjelasan				
2.	Ayah mengingatkan saya untuk shalat tepat waktu				
3.	Ayah akan menasehati, ketika saya tidak mengaji				
4.	Ayah akan marah saat nilai saya turun				
5.	Ayah memperbolehkan saya untuk bergaul dengan siapapun				
6.	Ayah akan marah, ketika saya berbuat salah				
7.	Saya diberi kesempatan untuk berpendapat				
8.	Saya akan dipukul ketika berbuat salah				
9.	Saya mendapat teguran bila melakukan kesalahan				
10.	Saya merasa sudah bisa mengambil keputusan sendiri				
11.	Saya akan dihukum ketika tidak shalat				
12.	Ayah membiarkan saja, ketika prestasi saya menurun				
13.	Ayah meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama saya				
14.	Ayah akan diam saja ketika saya tidak belajar				
15.	Ayah memilihkan teman bergaul untuk saya				
16.	Ayah memaksakan kehendaknya tanpa memberi penjelasan				
17.	Ayah memberikan kesempatan untuk membicarakan tentang apa yang saya inginkan.				
18.	Ayah tidak pernah memukul saya meski saya berbuat salah				
19.	Ayah sibuk dengan urusannya sendiri				
20.	Ayah memaksakan kehendaknya pada saya				
21.	Ayah akan diam saja, ketika saya berhasil dalam suatu hal				
22.	Ayah akan memberikan membimbing ketika saya punya masalah				
23.	Saya dibanding-bandingkan dengan teman yang lebih pintar				
24.	Ayah tidak mendengarkan pendapat saya				
25.	Ayah memberi hadiah pada saat saya berprestasi				
26.	Ayah diam saja meski saya tidak belajar				
27.	Ayah tidak memberikan kesempatan untuk menjelaskan kesalahan yang telah saya lakukan				
28.	Ayah akan mengizinkan saya mengikuti kegiatan yang dianggap positif				
29.	Saya merasa ayah tidak peduli pada saya				
30.	Ayah menganggap kesalahan yang saya lakukan				

	itu hal yang wajar				
31.	Ayah membenci anak yang pemalas				
32.	Ayah dan saya sering makan bersama				
33.	Ayah membelikan apapun yang saya mau				
34.	Ayah memberikan kebebasan tentang apa yang saya lakukan				
35.	Ayah memenuhi kebutuhan yang saya perlukan				
36.	Ayah membantu tugas yang bisa saya lakukan sendiri				
37.	Ayah jarang bertanya pada saya				
38.	Ayah memberikan pujian bila saya berperilaku baik				
39.	Ayah memberikan pengertian tentang kepedulian terhadap sesama				
40.	Saya tidak pernah makan bersama ayah				

B. Skala Perilaku Keberagamaan Sebelum Uji Coba

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya taat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya				
2.	Jika saya merasa lapar/haus ketika puasa ramadhan, maka saya akan membatalkan puasa				
3.	Saya merasa takut berbuat dosa				
4.	Menurut saya, seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain				
5.	Saya yakin Allah melihat segala yang saya kerjakan				
6.	Menurut saya, menolong sesama tidak perlu dilakukan jika tidak mendapatkan imbalan				
7.	Ketika mendengar adzan, saya akan segera melaksanakan shalat				
8.	Adzan tidak membuat hati saya tersentuh				
9.	Saya dapat membedakan perbuatan baik dan buruk				
10.	Saya tidak yakin bahwa semua yang menimpa manusia adalah keputusan terbaik dari Allah SWT				
11.	Pada saat ujian, saya mencontek jawaban dari teman agar mendapatkan hasil yang maksimal				
12.	Saya melaksanakan ibadah puasa ramadhan sebulan penuh				
13.	Membaca ayat Al-Qur'an membuat hati menjadi tenang				
14.	Saya menyampaikan dengan baik semua pesan atau amanat dari orang lain				
15.	Puasa hanyalah untuk menahan lapar dan haus				
16.	Jika ada teman yang menyakiti saya, saya berusaha untuk membalasnya				
17.	Selain berpuasa ramadhan, saya melakukan puasa-puasa sunnah				

18.	Saya merasa pandai dalam ilmu agama				
19.	Saya merasa belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar				
20.	Saya yakin perbuatan baik akan mendapat pahala				
21.	Saya ikhlas memaafkan kesalahan orang lain walau kesalahan itu sangat menyakitkan				
22.	Saya mengetahui bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan, meskipun begitu saya terkadang melakuukan perbuatan buruk				
23.	Saya tidak akan menolong orang lain yang berbeda keyakinan dengan saya				
24.	Saya mendoakan kedua orang tua setiap selesai shalat				
25.	Saya tidak merasakan manfaat berpuasa				
26.	Ketika saya dinasehati orang tua, saya akan membantah dengan kalimat yang kasar				
27.	Saya pernah meninggalkan shalat fardhu secara sengaja				
28.	Ketika hendak melaksanakan/mengerjakan sesuatu saya selalu berdoa terlebih dahulu				
29.	Saya merasa Allah mengabulkan doa saya				
30.	Ketika orang tua menasehati, saya akan mendengarkan dan berusaha menuruti nasehatnya				
31.	Saya merasa tenang ketika belum melaksanakan shalat				
32.	Ketika disuatu tempat tidak ada tempat sampah, saya terpaksa membuang sapah sembarangan				
33.	Saya tidak yakin bahwa setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan dari Allah SWT di akhirat kelak				
34.	Ketika ada orang yang membutuhkan bantuan, saya bersedia membantunya dengan ikhlas				
35.	Saya menghabiskan uang saku untuk jajan, tidak menyisihkannya untuk infaq				
36.	Mendengar bacaan ayat Al-Qur'an membuat telinga saya berisik				
37.	Saya membaca Al-Qur'an setiap hari				
38.	Ketika berbicara saya selalu jujur				
39.	Saya memahami dasar ilmu pengetahuan agama				
40.	Saya malas ketika disuruh untuk membaca Al-Qur'an				

Lampiran 2. Skala Setelah Uji Coba

A. Skala Pola Asuh

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Ayah melarang melakukan kegiatan tanpa penjelasan				
2.	Ayah mengingatkan saya untuk shalat tepat waktu				
3.	Ayah akan marah saat nilai saya turun				
4.	Ayah memperbolehkan saya untuk bergaul dengan siapapun				
5.	Ayah akan marah, ketika saya berbuat salah				
6.	Saya mendapat teguran bila melakukan kesalahan				
7.	Saya akan dihukum ketika tidak shalat				
8.	Ayah membiarkan saja, ketika prestasi saya menurun				
9.	Ayah meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama saya				
10.	Ayah akan diam saja ketika saya tidak belajar				
11.	Ayah memilihkan teman bergaul untuk saya				
12.	Ayah memberikan kesempatan untuk membicarakan tentang apa yang saya inginkan.				
13.	Ayah memaksakan kehendaknya pada saya				
14.	Ayah akan diam saja, ketika saya berhasil dalam suatu hal				
15.	Ayah akan memberikan membimbingan ketika saya punya masalah				
16.	Saya dibanding-bandingkan dengan teman yang lebih pintar				
17.	Ayah memberi hadiah pada saat saya berprestasi				
18.	Ayah diam saja meski saya tidak belajar				
19.	Ayah akan mengizinkan saya mengikuti kegiatan yang dianggap positif				
20.	Saya merasa ayah tidak peduli pada saya				
21.	Ayah menganggap kesalahan yang saya lakukan itu hal yang wajar				
22.	Ayah dan saya sering makan bersama				
23.	Ayah memberikan kebebasan tentang apa yang saya lakukan				
24.	Ayah memberikan pengertian tentang kepedulian terhadap sesama				

B. Skala Perilaku Keberagamaan Setelah Uji Coba

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya taat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya				
2.	Jika saya merasa lapar/haus ketika puasa ramadhan, maka saya akan membatalkan puasa				
3.	Saya merasa takut berbuat dosa				
4.	Menurut saya, seseorang boleh saja melanggar hukum agama sepanjang tidak merugikan orang lain				
5.	Ketika mendengar adzan, saya akan segera melaksanakan shalat				
6.	Adzan tidak membuat hati saya tersentuh				
7.	Pada saat ujian, saya mencontek jawaban dari teman agar mendapatkan hasil yang maksimal				
8.	Saya melaksanakan ibadah puasa ramadhan sebulan penuh				
9.	Membaca ayat Al-Qur'an membuat hati menjadi tenang				
10.	Saya menyampaikan dengan baik semua pesan atau amanat dari orang lain				
11.	Jika ada teman yang menyakiti saya, saya berusaha untuk membalasnya				
12.	Selain berpuasa ramadhan, saya melakukan puasa-puasa sunnah				
13.	Saya merasa pandai dalam ilmu agama				
14.	Saya yakin perbuatan baik akan mendapat pahala				
15.	Saya ikhlas memaafkan kesalahan orang lain walau kesalahan itu sangat menyakitkan				
16.	Saya mengetahui bahwa perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan balasan, meskipun begitu saya terkadang melakukan perbuatan buruk				
17.	Saya tidak akan menolong orang lain yang berbeda keyakinan dengan saya				
18.	Saya mendoakan kedua orang tua setiap selesai shalat				
19.	Saya tidak merasakan manfaat berpuasa				
20.	Ketika saya dinasehati orang tua, saya akan membantah dengan kalimat yang kasar				
21.	Saya pernah meninggalkan shalat fardhu secara sengaja				
22.	Ketika hendak melaksanakan/mengerjakan sesuatu saya selalu berdoa terlebih dahulu				
23.	Saya merasa Allah mengabulkan doa saya				
24.	Ketika orang tua menasehati, saya akan mendengarkan dan berusaha menuruti nasehatnya				
25.	Ketika disuatu tempat tidak ada tempat sampah, saya terpaksa membuang sampah sembarangan				
26.	Ketika ada orang yang membutuhkan bantuan, saya bersedia membantunya dengan ikhlas				

27.	Saya menghabiskan uang saku untuk jajan, tidak menyisihkannya untuk infaq				
28.	Saya membaca Al-Qur'an setiap hari				
29.	Ketika berbicara saya selalu jujur				
30.	Saya malas ketika disuruh untuk membaca Al-Qur'an				

Lampiran 3. Data Uji Coba Skala Pola Asuh

Res	No. Instrumen																																								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	40
1	3	4	1	3	1	3	3	2	4	2	3	4	3	4	2	3	2	1	3	3	4	3	1	3	4	4	1	2	3	3	4	3	3	4	3	1	2	2	3	4	111
2	1	2	4	1	1	3	3	4	2	4	2	1	3	1	2	4	2	4	2	1	1	1	1	3	2	1	2	1	2	2	3	1	2	1	4	3	4	3	3	4	91
3	2	4	1	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3	2	4	4	3	1	4	2	4	3	2	3	3	3	4	1	3	4	120
4	2	4	2	4	2	4	3	2	4	3	1	4	4	4	3	3	2	2	3	1	3	4	2	4	4	4	2	1	4	2	2	4	2	2	4	4	3	1	3	4	116
5	2	1	2	1	2	3	4	4	2	4	1	1	3	1	1	4	1	4	2	1	1	3	1	3	2	1	2	1	2	2	3	1	2	1	4	3	4	3	3	4	90
6	2	4	2	3	3	4	3	1	2	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	3	109
7	1	3	1	2	2	2	4	4	3	1	2	1	3	2	1	4	1	4	4	1	2	3	1	3	1	2	1	1	2	1	3	2	2	1	4	3	3	1	3	4	89
8	1	2	4	2	1	2	4	4	3	4	2	1	3	1	1	4	1	4	3	1	1	2	1	3	2	1	1	1	2	1	3	2	2	1	4	3	3	2	1	2	86
9	2	3	2	3	2	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	1	3	3	2	3	4	2	3	4	3	2	1	3	3	3	4	1	3	4	2	3	1	4	3	110
10	1	2	2	2	1	2	3	3	3	4	2	4	2	1	1	4	2	4	2	1	2	3	2	4	2	1	2	1	2	1	3	2	3	1	3	2	4	3	2	2	91
11	2	4	1	2	2	4	3	3	3	2	1	4	4	1	3	3	2	2	4	2	4	4	2	3	4	4	2	2	3	3	3	4	3	1	2	3	3	1	4	4	111
12	2	4	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	3	2	3	4	1	3	4	3	2	4	4	2	2	3	1	1	4	4	4	1	4	4	113
13	2	3	1	3	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	4	2	3	4	3	2	1	3	3	2	4	1	2	4	4	3	1	4	3	107
14	1	2	2	1	1	2	4	4	3	3	2	2	4	2	1	1	1	4	3	1	3	4	1	3	4	2	1	1	2	1	3	4	2	1	4	2	3	3	2	4	94
15	2	3	2	2	1	4	3	4	3	2	2	4	4	1	3	1	3	2	2	1	1	2	3	2	4	2	1	3	3	4	2	4	3	2	2	3	2	1	3	4	100

Data Uji Coba Skala Pola Asuh Tahap 1

Data Uji Coba Skala Pola Asuh Tahap 2

Res	No. Instrumen																				Jumlah				
	1	2	4	5	6	9	11	12	13	14	15	17	20	21	22	23	25	26	27	29	30	32	34	39	24
1	3	4	3	1	3	4	3	4	3	4	2	2	3	4	3	1	4	4	2	3	3	3	4	3	73
2	1	2	1	1	3	2	2	1	3	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	3	38
3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	1	3	4	3	4	4	1	4	2	3	3	3	75
4	2	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	2	1	3	4	2	4	4	1	4	2	4	2	3	72
5	2	1	1	2	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	2	2	1	1	3	38
6	2	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	66
7	1	3	2	2	2	3	2	1	3	2	1	1	1	2	3	1	1	2	1	2	1	2	1	3	43
8	1	2	2	1	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	36
9	2	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	1	2	3	4	2	4	3	1	3	3	4	3	4	70
10	1	2	2	1	2	3	2	4	2	1	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	1	2	1	2	43
11	2	4	2	2	4	3	1	4	4	1	3	2	2	4	4	2	4	4	2	3	3	4	1	4	69
12	2	4	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	4	1	4	3	4	4	2	3	1	4	69
13	2	3	3	1	3	4	2	3	3	3	2	1	2	3	4	2	4	3	1	3	3	4	2	4	65
14	1	2	1	1	2	3	2	2	4	2	1	1	1	3	4	1	4	2	1	2	1	4	1	2	48
15	2	3	2	1	4	3	2	4	4	1	3	3	1	1	2	3	4	2	3	3	4	4	2	3	64

Lampiran 4.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas
Skala Pola Asuh

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Pola Asuh Tahap 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,782	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	100,8000	120,029	,716	,766	Valid
VAR00002	99,5333	110,981	,841	,750	Valid
VAR00003	100,6000	142,257	-,588	,810	Tidak Valid
VAR00004	100,2667	115,638	,699	,760	Valid
VAR00005	100,8000	119,171	,505	,767	Valid
VAR00006	99,4667	116,981	,699	,761	Valid
VAR00007	99,3333	138,810	-,714	,801	Tidak Valid
VAR00008	99,4667	145,981	-,741	,816	Tidak Valid
VAR00009	99,4000	120,400	,536	,768	Valid
VAR00010	99,6667	137,238	-,391	,802	Tidak Valid
VAR00011	100,4000	122,971	,326	,775	Valid
VAR00012	99,7333	109,352	,674	,753	Valid
VAR00013	99,2667	125,781	,268	,778	Tidak Valid
VAR00014	100,3333	111,095	,674	,755	Valid
VAR00015	100,4667	114,267	,775	,756	Valid
VAR00016	99,4000	135,971	-,314	,801	Tidak Valid
VAR00017	100,8000	124,029	,330	,775	Valid

VAR00018	99,5333	147,410	-,771	,819	Tidak Valid
VAR00019	99,7333	126,352	,190	,780	Tidak Valid
VAR00020	101,0000	121,571	,462	,771	Valid
VAR00021	100,1333	113,410	,675	,757	Valid
VAR00022	99,3333	116,952	,583	,763	Valid
VAR00023	100,8667	121,838	,459	,771	Valid
VAR00024	99,5333	131,838	-,198	,788	Tidak Valid
VAR00025	99,3333	111,095	,764	,752	Valid
VAR00026	100,0000	105,857	,918	,741	Valid
VAR00027	100,8000	122,886	,491	,772	Valid
VAR00028	101,0000	123,429	,267	,777	Tidak Valid
VAR00029	99,7333	113,781	,927	,754	Valid
VAR00030	100,3333	119,095	,473	,768	Valid
VAR00031	99,6000	129,257	-,004	,785	Tidak Valid
VAR00032	99,6000	114,829	,579	,762	Valid
VAR00033	100,4000	132,114	-,174	,791	Tidak Valid
VAR00034	100,7333	115,924	,583	,762	Valid
VAR00035	99,0667	134,924	-,335	,796	Tidak Valid
VAR00036	99,6000	126,114	,141	,782	Tidak Valid
VAR00037	99,3333	132,095	-,184	,790	Tidak Valid
VAR00038	100,8667	144,267	-,712	,813	Tidak Valid
VAR00039	99,5333	118,410	,575	,765	Valid
VAR00040	99,0000	124,857	,258	,777	Tidak Valid

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Pola Asuh Tahap 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,946	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	56,2000	206,457	,769	,943	Valid
VAR00002	54,9333	194,781	,865	,940	Valid
VAR00003	55,6667	201,095	,720	,943	Valid
VAR00004	56,2000	209,171	,390	,947	Valid
VAR00005	54,8667	203,695	,684	,943	Valid
VAR00006	54,8000	206,600	,598	,944	Valid
VAR00007	55,8000	211,029	,338	,947	Valid
VAR00008	55,1333	190,981	,745	,942	Valid
VAR00009	54,6667	213,381	,357	,946	Valid
VAR00010	55,7333	196,210	,658	,944	Valid
VAR00011	55,8667	199,267	,797	,942	Valid
VAR00012	56,2000	211,600	,382	,946	Valid
VAR00013	56,4000	207,971	,532	,945	Valid
VAR00014	55,5333	198,267	,691	,943	Valid
VAR00015	54,7333	203,924	,562	,945	Valid
VAR00016	56,2667	208,495	,522	,945	Valid
VAR00017	54,7333	193,924	,824	,941	Valid
VAR00018	55,4000	188,543	,919	,939	Valid
VAR00019	56,4000	209,400	,366	,947	Valid
VAR00020	55,1333	199,981	,883	,941	Valid
VAR00021	55,7333	202,638	,612	,944	Valid

VAR00022	55,0000	196,571	,718	,943	Valid
VAR00023	56,1333	199,981	,659	,943	Valid
VAR00024	54,9333	204,924	,590	,944	Valid

Lampiran 5. Data Uji Coba Skala Perilaku Keberagamaan

Data Uji Coba Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 1

Res	No. Instrumen																																								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	40
1	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	1	2	2	4	1	1	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	1	3	3	1	3	3	123
2	3	3	3	2	4	2	2	2	4	4	2	2	3	2	2	1	1	2	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	4	3	1	3	2	2	3	2	92
3	3	4	4	3	1	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	126
4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3	1	138
5	3	3	3	1	4	2	2	3	4	3	2	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	3	1	4	3	2	3	1	2	3	2	92
6	4	3	4	2	4	2	4	3	4	2	3	4	3	3	1	2	4	3	2	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	1	3	4	4	3	2	121
7	3	3	3	1	4	2	2	2	4	4	2	2	3	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	4	3	2	3	2	2	3	2	91
8	2	2	2	1	3	2	2	3	4	4	2	2	4	3	1	1	1	1	4	4	2	1	2	2	3	4	1	2	3	4	3	1	4	3	1	3	1	2	3	1	94
9	4	3	4	1	4	1	4	3	3	1	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	122
10	3	3	3	1	4	1	2	3	3	3	1	3	3	4	1	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	2	1	4	3	1	4	1	2	3	1	88
11	4	4	4	1	4	1	4	4	1	3	2	4	4	4	1	2	4	4	1	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	128
12	4	4	4	1	4	1	4	4	1	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	136
13	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	1	3	4	4	2	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	1	3	4	4	3	3	129
14	3	2	3	1	3	1	2	3	4	3	1	2	3	4	1	1	1	2	4	4	1	1	1	4	2	4	2	2	4	2	3	2	4	2	2	4	2	1	4	4	99
15	4	4	4	1	4	1	4	4	1	3	2	4	4	4	1	2	4	3	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	1	4	2	4	4	3	3	1	122

Data Uji Coba Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 2

Res	No. Instrumen																																								Jumlah
	1	2	3	4	7	8	11	12	13	14	15	16	17	18	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	34	35	37	38	40	31									
1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	1	2	4	1	1	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	1	3	1	3	96							
2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	1	2	2	2	2	65								
3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	98									
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	1	110									
5	3	3	3	1	2	4	2	2	3	3	1	1	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	1	3	2	1	2	2	65									
6	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	1	2	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	1	4	4	2	97									
7	3	3	3	1	2	4	2	2	3	2	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	2	2	2	2	65									
8	2	2	2	1	2	4	2	2	4	3	1	1	1	1	4	2	1	2	2	3	4	1	2	3	4	1	3	1	1	2	1	65									
9	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	102									
10	3	3	3	1	2	4	1	3	3	4	1	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	1	1	2	1	64									
11	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	1	2	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	108									
12	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	109									
13	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	1	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	4	4	3	103									
14	3	2	3	1	2	4	1	2	3	4	1	1	1	2	4	1	1	1	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	1	4	70									
15	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	1	2	4	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	1	101									

Data Uji Coba Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 3

Res	No. Instrumen																														Jumlah	
	1	2	3	4	7	8	11	12	13	14	16	17	18	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	32	34	35	37	38	40		30
1	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	2	4	1	1	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	1	3	93
2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	2	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	1	2	2	2	63	
3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	95	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	1	107	
5	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	1	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	1	3	2	1	2	2	63	
6	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	1	4	4	2	95	
7	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	2	2	2	2	62	
8	2	2	2	1	2	3	2	2	4	3	1	1	1	4	2	1	2	2	3	4	1	2	3	4	1	3	1	1	2	1	63	
9	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	99	
10	3	3	3	1	2	3	1	3	3	4	1	1	1	3	2	1	1	3	3	2	1	2	3	3	1	3	1	1	2	1	62	
11	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	107	
12	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	108	
13	4	3	4	2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	4	4	3	101	
14	3	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	1	2	4	1	1	1	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	1	4	68	
15	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	1	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	1	100	

**Lampiran 6. Uji Reliabilitas dan Validitas
Skala Perilaku Keberagamaan**

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	110,0000	317,000	,736	,918	Valid
VAR00002	110,1333	316,410	,682	,918	Valid
VAR00003	109,9333	315,210	,808	,917	Valid
VAR00004	111,6667	316,667	,411	,920	Valid
VAR00005	109,8000	338,743	-,179	,926	Tidak Valid
VAR00006	111,4667	326,267	,195	,923	Tidak Valid
VAR00007	110,2667	301,210	,924	,914	Valid
VAR00008	110,2000	316,743	,697	,918	Valid
VAR00009	110,2667	355,781	-,518	,933	Tidak Valid
VAR00010	110,3333	343,381	-,311	,927	Tidak Valid
VAR00011	110,8000	305,600	,739	,916	Valid
VAR00012	110,2667	307,495	,734	,916	Valid
VAR00013	109,8667	321,695	,648	,919	Valid
VAR00014	110,0000	322,571	,410	,920	Valid
VAR00015	111,8667	323,124	,339	,921	Valid
VAR00016	111,2667	299,210	,860	,914	Valid
VAR00017	110,9333	290,638	,800	,915	Valid
VAR00018	110,8667	299,981	,839	,915	Valid
VAR00019	111,1333	332,410	,013	,925	Tidak Valid
VAR00020	109,6667	321,238	,763	,919	Valid

VAR00021	110,6000	304,829	,695	,917	Valid
VAR00022	111,9333	326,352	,312	,921	Valid
VAR00023	111,3333	308,524	,795	,916	Valid
VAR00024	109,8667	317,695	,696	,918	Valid
VAR00025	110,2667	318,781	,552	,919	Valid
VAR00026	110,1333	313,410	,632	,918	Valid
VAR00027	110,8667	294,124	,896	,913	Valid
VAR00028	110,5333	305,981	,848	,915	Valid
VAR00029	110,0000	324,143	,414	,920	Valid
VAR00030	109,9333	319,781	,602	,919	Valid
VAR00031	110,8667	331,267	,080	,923	Tidak Valid
VAR00032	111,4667	314,410	,599	,918	Valid
VAR00033	110,4000	362,543	-,631	,935	Tidak Valid
VAR00034	109,9333	316,352	,756	,918	Valid
VAR00035	111,3333	313,238	,502	,919	Valid
VAR00036	110,0000	331,571	,116	,922	Tidak Valid
VAR00037	110,6000	294,829	,909	,913	Valid
VAR00038	110,6667	305,952	,697	,917	Valid
VAR00039	110,2000	330,886	,193	,922	Tidak Valid
VAR00040	110,9333	318,781	,325	,922	Valid

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,962	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	83,8667	364,124	,792	,960	Valid
VAR00002	84,0000	364,143	,707	,961	Valid
VAR00003	83,8000	362,600	,846	,960	Valid
VAR00004	85,5333	368,124	,339	,963	Valid
VAR00005	84,1333	347,410	,955	,959	Valid
VAR00006	84,0667	364,924	,707	,961	Valid
VAR00007	84,6667	354,667	,701	,960	Valid
VAR00008	84,1333	353,552	,781	,960	Valid
VAR00009	83,7333	370,352	,655	,961	Valid
VAR00010	83,8667	370,267	,452	,962	Valid
VAR00011	85,7333	373,495	,293	,963	Tidak Valid
VAR00012	85,1333	347,838	,823	,959	Valid
VAR00013	84,8000	334,600	,849	,960	Valid
VAR00014	84,7333	346,638	,853	,959	Valid
VAR00015	83,5333	370,410	,739	,961	Valid
VAR00016	84,4667	350,838	,733	,960	Valid
VAR00017	85,8000	375,314	,319	,963	Valid
VAR00018	85,2000	357,029	,773	,960	Valid
VAR00019	83,7333	365,495	,725	,961	Valid
VAR00020	84,1333	367,410	,550	,961	Valid
VAR00021	84,0000	362,857	,594	,961	Valid

VAR00022	84,7333	339,781	,921	,959	Valid
VAR00023	84,4000	353,686	,846	,959	Valid
VAR00024	83,8667	371,838	,467	,962	Valid
VAR00025	83,8000	367,886	,625	,961	Valid
VAR00026	85,3333	360,667	,661	,961	Valid
VAR00027	83,8000	363,600	,804	,960	Valid
VAR00028	85,2000	360,600	,523	,962	Valid
VAR00029	84,4667	340,981	,924	,959	Valid
VAR00030	84,5333	352,695	,720	,960	Valid
VAR00031	84,8000	368,171	,309	,964	Valid

Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Keberagamaan Tahap 3

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	15	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00001	82,3333	353,952	,804	,961	Valid
VAR00002	82,4667	354,552	,696	,962	Valid
VAR00003	82,2667	352,638	,851	,961	Valid
VAR00004	84,0000	359,571	,305	,965	Valid
VAR00005	82,6000	337,686	,957	,960	Valid
VAR00006	82,5333	354,981	,709	,962	Valid
VAR00007	83,1333	345,552	,684	,962	Valid
VAR00008	82,6000	344,114	,773	,961	Valid
VAR00009	82,2000	360,314	,659	,962	Valid
VAR00010	82,3333	359,952	,465	,963	Valid
VAR00011	83,6000	338,971	,802	,961	Valid
VAR00012	83,2667	324,352	,864	,961	Valid
VAR00013	83,2000	336,600	,863	,960	Valid
VAR00014	82,0000	360,429	,740	,962	Valid
VAR00015	82,9333	340,495	,749	,961	Valid
VAR00016	84,2667	365,495	,310	,964	Valid
VAR00017	83,6667	347,667	,760	,961	Valid
VAR00018	82,2000	355,457	,731	,962	Valid
VAR00019	82,6000	357,543	,548	,963	Valid
VAR00020	82,4667	353,124	,590	,962	Valid
VAR00021	83,2000	330,171	,923	,960	Valid

VAR00022	82,8667	343,695	,853	,961	Valid
VAR00023	82,3333	361,667	,475	,963	Valid
VAR00024	82,2667	357,924	,626	,962	Valid
VAR00025	83,8000	350,600	,668	,962	Valid
VAR00026	82,2667	353,638	,808	,961	Valid
VAR00027	83,6667	350,667	,525	,963	Valid
VAR00028	82,9333	331,210	,929	,960	Valid
VAR00029	83,0000	342,429	,734	,961	Valid
VAR00030	83,2667	358,210	,309	,965	Valid

Lampiran 7. Daftar Responden

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin L/P	Usia
1.	A'tho Khoirul Huda	L	15
2.	Af'idaul hasanah	P	16
3.	Afriyani Valina Zahra	P	10
4.	Agus Prawicaksono	L	13
5.	Ahmad Nuristianto	L	11
6.	Ananda Putra S.	L	12
7.	Andrean Setia Pratama	L	10
8.	Ardyan Taulani	L	14
9.	Arif Dwi N.	L	11
10.	Azimatun Syafira	P	11
11.	Eko Setiawan	L	13
12.	Fatma Elzahra	P	12
13.	Fena Destiana Fauzanah	P	11
14.	Keyla Abel Hani Arnelita	P	10
15.	Laeli Fatin Nabila	P	11
16.	Leni Apriliani	P	11
17.	Muhammad Kholid Umar	L	12
18.	Nessa Aristiani	P	14
19.	Noval Zidania Fahrudin	L	15
20.	Puguh Purwotriatmojo	L	12
21.	Ramadhani Itaqo	P	16
22.	Rizqi Dianurahman	L	14
23.	Shely Fastabika	P	13
24.	Sulthoni Syahreza	L	12
25.	Syahrus Said Amaluddin	L	12
26.	Yopi Nugroho	L	11
27.	Zaki Aфарul U.	L	11

Lampiran 8. Data Penelitian

Skala Pola Asuh

Re s	No. Instrumen																				Juml ah				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21	22	23	24
1	3	4	3	1	3	4	3	4	3	4	2	2	3	4	3	1	4	4	2	3	3	3	4	3	73
2	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	58
3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	1	3	4	3	4	4	1	4	2	3	3	3	75
4	2	4	4	2	4	4	1	4	4	4	3	2	1	3	4	2	4	4	1	4	2	4	2	3	72
5	2	1	1	2	3	2	2	1	4	2	2	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	51
6	2	4	3	3	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	66
7	1	4	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	4	52
8	1	2	2	2	2	4	2	1	4	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	4	48
9	2	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	1	2	3	4	2	4	3	1	3	3	4	3	4	70
10	1	2	2	1	2	4	2	4	2	1	2	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
11	2	4	2	2	4	3	1	4	4	1	3	2	2	4	4	2	4	4	2	3	3	4	1	4	69
12	2	4	2	2	3	3	3	4	3	4	2	2	2	3	4	1	4	3	4	4	2	3	1	4	69
13	2	3	3	1	3	4	2	3	3	3	2	1	2	3	4	2	4	3	1	3	3	4	2	4	65
14	1	2	1	1	2	3	2	2	4	2	1	1	1	3	4	1	4	2	1	2	1	4	1	2	48

15	2	3	2	1	4	3	2	4	4	1	3	3	1	1	2	3	4	2	3	3	4	4	2	3	64
16	3	4	2	2	2	2	2	3	4	2	3	1	2	3	3	2	4	2	2	3	2	3	1	1	58
17	2	4	2	1	4	4	4	2	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	1	3	3	3	1	3	67
18	2	4	4	1	4	3	4	4	3	1	2	2	1	3	4	3	4	4	1	4	3	4	2	3	70
19	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	1	3	3	4	1	3	65
20	2	4	4	1	4	3	4	3	4	4	4	1	2	1	4	3	4	4	1	4	3	3	3	3	73
21	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	3	1	4	4	2	4	3	3	3	3	70
22	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	4	3	2	4	3	4	2	3	70
23	2	4	2	2	3	3	2	2	4	3	1	1	1	3	2	2	4	2	1	4	2	2	1	3	56
24	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	4	4	1	52
25	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	1	3	3	4	1	4	66
26	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	58
27	2	4	2	2	3	3	2	2	4	3	1	1	1	3	2	2	4	2	1	4	2	2	1	3	56

Data Penelitian
Skala Perilaku Keberaamaan Anak

R e s	No. Instrumen																				Ju ml ah										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	1	4	100
2	4	3	4	2	2	2	2	4	2	1	1	2	3	2	1	3	4	2	1	2	3	4	1	1	2	2	2	2	2	1	67
3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	93
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	1	3	4	4	1	3	1	3	4	1	1	1	4	2	1	1	1	85
5	3	3	3	2	3	2	2	3	4	1	1	2	3	2	1	3	2	2	1	2	2	3	1	3	2	1	2	3	1	2	65
6	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	4	3	3	1	1	3	3	3	4	1	2	4	1	2	1	1	4	2	83
7	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	2	1	3	3	2	1	2	3	3	1	1	2	2	2	3	2	2	63
8	2	2	2	2	3	2	2	4	3	1	1	1	4	2	2	2	3	4	1	2	3	3	1	3	1	1	2	3	1	1	64
9	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	1	3	3	98
10	3	3	3	2	3	1	3	3	4	2	2	1	3	2	1	3	4	2	1	2	3	2	1	1	3	2	4	3	3	2	72
11	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	109
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	2	11

Lampiran 9. Jumlah Skor Jawaban

Jumlah Skor Jawaban Variabel Pola Asuh (X)
dan Perilaku Keberagamaan (Y)

No. Resp.	Σ Skor X	Σ Skor Y	No. Resp.	Σ Skor X	Σ Skor Y
R_1	73	100	R_15	64	101
R_2	58	67	R_16	58	75
R_3	75	93	R_17	67	80
R_4	72	85	R_18	70	106
R_5	51	65	R_19	65	83
R_6	66	83	R_20	73	108
R_7	52	63	R_21	70	87
R_8	48	64	R_22	70	100
R_9	70	98	R_23	56	78
R_10	50	72	R_24	52	69
R_11	69	109	R_25	66	87
R_12	69	110	R_26	58	72
R_13	65	100	R_27	56	70
R_14	48	70			

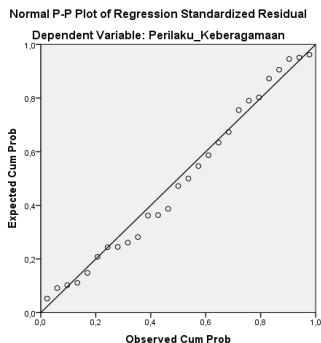
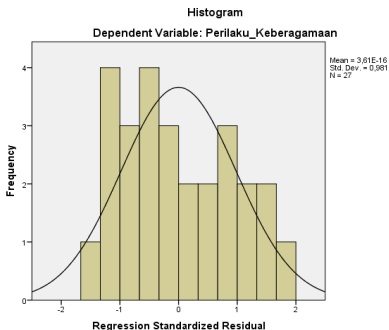
Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola_Asuh	Perilaku_Keberagamaan
N		27	27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62,63	85,00
	Std. Deviation	8,572	15,465
Most Extreme Differences	Absolute	,164	,133
	Positive	,115	,133
	Negative	-,164	-,133
Test Statistic		,164	,133
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059	,200

- a. Test distribution is Normal.
- c. Calculated from data.



B. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Perilaku_Keberagamaan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,625	8	12	,216

Lampiran 11. Hasil Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,834 ^a	,696	,684	8,697

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

b. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4326,881	1	4326,881	57,200	,000 ^b
	Residual	1891,119	25	75,645		
	Total	6218,000	26			

a. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

b. Predictors: (Constant), Pola_Asuh

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9,258	12,575		-,736	,468
Pola_Asuh	1,505	,199	,834	7,563	,000

a. Dependent Variable: Perilaku_Keberagamaan

Lampiran 12. Tabel F Statistik
(Signifikansi 0,05)

dk ₁ \ dk ₂	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	161.44 6	199.49 9	215.7 07	224.5 83	230.1 60	233.9 88	236.7 67	238.8 84	240.54 3	241.8 82
2	18.513	19.000	19.16 4	19.24 7	19.29 6	19.32 9	19.35 3	19.37 1	19.385	19.39 6
3	10.128	9.552	9.277	9.117	9.013	8.941	8.887	8.845	8.812	8.785
4	7.709	6.944	6.591	6.388	6.256	6.163	6.094	6.041	5.999	5.964
5	6.608	5.786	5.409	5.192	5.050	4.950	4.876	4.818	4.772	4.735
6	5.987	5.143	4.757	4.534	4.387	4.284	4.207	4.147	4.099	4.060
7	5.591	4.737	4.347	4.120	3.972	3.866	3.787	3.726	3.677	3.637
8	5.318	4.459	4.066	3.838	3.688	3.581	3.500	3.438	3.388	3.347
9	5.117	4.256	3.863	3.633	3.482	3.374	3.293	3.230	3.179	3.137
10	4.965	4.103	3.708	3.478	3.326	3.217	3.135	3.072	3.020	2.978
11	4.844	3.982	3.587	3.357	3.204	3.095	3.012	2.948	2.896	2.854
12	4.747	3.885	3.490	3.259	3.106	2.996	2.913	2.849	2.796	2.753
13	4.667	3.806	3.411	3.179	3.025	2.915	2.832	2.767	2.714	2.671
14	4.600	3.739	3.344	3.112	2.958	2.848	2.764	2.699	2.646	2.602
15	4.543	3.682	3.287	3.056	2.901	2.790	2.707	2.641	2.588	2.544
16	4.494	3.634	3.239	3.007	2.852	2.741	2.657	2.591	2.538	2.494
17	4.451	3.592	3.197	2.965	2.810	2.699	2.614	2.548	2.494	2.450
18	4.414	3.555	3.160	2.928	2.773	2.661	2.577	2.510	2.456	2.412
19	4.381	3.522	3.127	2.895	2.740	2.628	2.544	2.477	2.423	2.378
20	4.351	3.493	3.098	2.866	2.711	2.599	2.514	2.447	2.393	2.348
21	4.325	3.467	3.072	2.840	2.685	2.573	2.488	2.420	2.366	2.321
22	4.301	3.443	3.049	2.817	2.661	2.549	2.464	2.397	2.342	2.297
23	4.279	3.422	3.028	2.796	2.640	2.528	2.442	2.375	2.320	2.275
24	4.260	3.403	3.009	2.776	2.621	2.508	2.423	2.355	2.300	2.255
25	4.242	3.385	2.991	2.759	2.603	2.490	2.405	2.337	2.282	2.236

26	4.225	3.369	2.975	2.743	2.587	2.474	2.388	2.321	2.265	2.220
27	4.210	3.354	2.960	2.728	2.572	2.459	2.373	2.305	2.250	2.204
28	4.196	3.340	2.947	2.714	2.558	2.445	2.359	2.291	2.236	2.190
35	4.121	3.267	2.874	2.641	2.485	2.372	2.285	2.217	2.161	2.114
40	4.085	3.232	2.839	2.606	2.449	2.336	2.249	2.180	2.124	2.077
50	4.034	3.183	2.790	2.557	2.400	2.286	2.199	2.130	2.073	2.026
60	4.001	3.150	2.758	2.525	2.368	2.254	2.167	2.097	2.040	1.993
70	3.978	3.128	2.736	2.503	2.346	2.231	2.143	2.074	2.017	1.969
80	3.960	3.111	2.719	2.486	2.329	2.214	2.126	2.056	1.999	1.951
90	3.947	3.098	2.706	2.473	2.316	2.201	2.113	2.043	1.986	1.938
100	3.936	3.087	2.696	2.463	2.305	2.191	2.103	2.032	1.975	1.927
200	3.888	3.041	2.650	2.417	2.259	2.144	2.056	1.985	1.927	1.878
300	3.873	3.026	2.635	2.402	2.244	2.129	2.040	1.969	1.911	1.862
400	3.865	3.018	2.627	2.394	2.237	2.121	2.032	1.962	1.903	1.854
500	3.860	3.014	2.623	2.390	2.232	2.117	2.028	1.957	1.899	1.850
1000	3.851	3.005	2.614	2.381	2.223	2.108	2.019	1.948	1.889	1.840

BIODATA PENULIS

Nama : Himatul Aliyah
NIM : 12111104
Program Studi/Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam
TTL : 06 Juli 1994
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Lumansari Rt 04/ Rw 01,
Kec.Gemuh, Kab. Kendal

Jenjang Pendidikan Formal :

1. SDN 02 Lumansari (lulus tahun 2006)
2. MTs NU 09 Gemuh (lulus tahun 2009)
3. MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu (lulus tahun 2012)

Semarang, 11 April 2017

Penulis

Himatul Aliyah

121111041